

**ANALISIS TRADISI PENGELOLAAN HASIL PANEN GABAH
BERDASARKAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DI
DESA KRADENAN KECAMATAN PURWOHARJO
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

MUHAMMAD HANIF SULHAN
NIM : E20162061

Pembimbing :

Hikmatul Hasanah, S. E.I., M. E.
NUP. 201708173

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
APRIL 2020**

**ANALISIS TRADISI PENGELOLAAN HASIL PANEN GABAH
BERDASARKAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DI
DESA KRADENAN KECAMATAN PURWOHARJO
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

Muhammad Hanif Sulhan

NIM : E20162061

Disetujui Pembimbing :



Hikmatul Hasanah, S. E.I., M. E.

NUP. 201708173

IAIN JEMBER

**ANALISIS TRADISI PENGELOLAAN HASIL PANEN GABAH
BERDASARKAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DI
DESA KRADENAN KECAMATAN PURWOHARJO
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Rabu

Tanggal : 29 April 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris



Hj. Nurul Setianingrum, S.E., M.M.
NIP. 19690523 199803 2 001



Nur Hidayat, SE., M.M.
NUP. 201603132

Anggota :

1. **Dr. Ahmadiono, M.E.I**

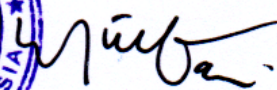
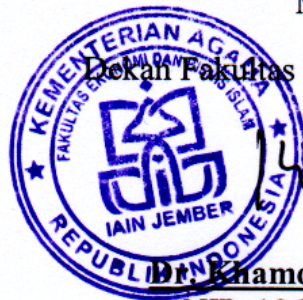
()

2. **Hikmatul Hasanah, S.E.I., M.E.**

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Khamdan Rifa'i, SE, M.Si.
NIP. 196808072000031001

MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^{١١}

Artinya :Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri(Q.S Ar Ra'd (13) ayat 11).*



* Al-Qur'an 13:11.

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, saya ucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Ihsan Amin dan Ibunda Wijati, motivator terbesar dalam hidup saya yang tak pernah lelah mendo'akan dan menyayangi saya, terimakasih atas pengorbanan dan kesabaran mendidik saya tentang arti kehidupan dan perjuangan.
2. Almarhum kakek saya Kasidi dan Jopawiro, serta almarhumah nenek saya Mukinah dan Tukimah, paman serta bibi saya baik dari silsilah ibu maupun ayah, Bapak Muntari beserta keluarga, guru-guru saya baik formal maupun nonformal, terimakasih atas kasih sayang dan doa-doa, support dan nasihat yang telah diberikan selama ini.
3. Pondok Pesantren Baitussalam Banyuwangi pengasuh KH. Shoheh Al Mansur, Pondok Pesantren Albidayah Jember pengasuh DR. KH. Abdul Haris, M.Ag. dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Jember pengasuh KH. Syarqowi Toha, yang telah memberikan ilmu sepiritual bagi saya sehingga menjadi modal bagi saya untuk melewati lika-liku kehidupan, dan terimakasih telah memberikan tempat untuk berteduh saat saya belajar di IAIN Jember.
4. Sahabat-sahabat saya Ilyas Rohayat serta Asrama Bani Adam, Qory Stevani Oki dan Cholifatul Istiqomah serta Anak Proposal semuanya, dan semua teman-teman seperjuangan saya tanpa terkecuali, serta saudari saya Qorina

Rosyada Zuhro' yang telah memberikan motivasi selama saya mengerjakan skripsi ini.

5. Kelas ES2 Prodi Ekonomi Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, terimakasih atas rasa kekeluargaannya selama ini. Kebersamaan kita adalah kenangan yang tak akan pernah terlupakan, manis pahitnya menimba ilmu yang telah kita lalui bersama. Semoga kekeluargaan ini akan terus tumbuh abadi selama-lamanya.
6. Nurul Latifa dan seluruh keluarga KKN 2019 posko 74 serta seluruh keluarga PPL 2019 di DISKOP Jember, terima kasih atas kesolidan, kekompakan dan berbagi pengalaman, serta do'a yang telah diberikan.
7. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya prodi Ekonomi Syariah.



KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “ANALISIS TRADISI PENGELOLAAN HASIL PANEN GABAH BERDASARKAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DI DESA KRADENAN KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI”, disusun sebagai kelengkapan guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember dan sebagai jembatan pertama karya ilmiah yang saya susun.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM. Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember.
3. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I. Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan selaku Dosen Pembimbing Akademik.

4. Ibu Hikmatul Hasanah, S. E. I., M. E. Selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan serta staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan pelayanannya.

Besar harapan skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pihak-pihak yang memberikan bantuan kepada penulis terutama rekan-rekan mahasiswa Ekonomi Syariah.

Semuanya adalah kembali pada kapasitasnya masing-masing yang telah berupaya secara maksimal untuk mengantarkan kepada penyelesaian studi yang telah penulis lakukan, maka atas dasar keterbatasan penulis baik itu yang menyangkut penataan kalimat, serta penyajian hasil penelitian, itu adalah gambaran kelemahan dan kekurangan penulis. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf, dan memohon saran demi perbaikan penulisan skripsi ini, diucapkan terimakasih.

Jember, 01 Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Hanif Sulhan, Hikmatul Hasanah, S.E.I., M. E, 2020 : *Analisis Tradisi Pengelolaan Hasil Panen Gabah Berdasarkan Peningkatan Kesejahteraan di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.*

Dalam meningkatkan pendapatan petani, para petani melakukan pengelolaan hasil panen gabah dan setelah dilakukan pengelolaan para petani menimbun gabahnya. Dalam perspektif islam tindakan menimbun adalah salah satu tindakan yang dilarang oleh agama. Dari kegiatan tersebut, apakah kegiatan tersebut dibolehkan atau bahkan diharamkan oleh Agama, atau harus ada solusi baru dalam sistem pengelolaannya. Sehingga, kegiatan ekonomi yang dilakukan bisa mendapatkan keberkahan dan terutama unsur halal yang diperbolehkan oleh Agama.

Fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini adalah: *pertama* Bagaimana proses pengelolaan hasil panen gabah dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi? *Kedua*, Bagaimana analisis peningkatan kesejahteraan yang terjadi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dalam pandangan Etika Bisnis Islam?

Dalam penelitian skripsi ini, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: *pertama*, Dalam tahap pasca panen yang dilakukan petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi yakni, ketika petani telah selesai dari pemisahan padi dengan batang yang dilakukan disawah. Petani membawa gabahnya ke rumah untuk dilakukan pengelolaan selanjutnya yakni pengeringan atau penjemuran guna menangkak agar gabah tidak tumbuh kecambah. Setelah gabah selesai di keringkan sampai pada level gabah kering giling maka oleh petani Desa Kradenan menyimpan gabahnya untuk menunggu harga gabah naik. *Kedua*, Petani Desa Kradenan dalam peningkatan kesejahteraan melalui proses pasca panen padi, dalam pandangan etika bisnis islam yaitu baik. Karena petani Desa Kradenan menerapkan masalah mursalat yakni khifdul mal (menjaga harta), yang mana untuk menjaga hasil keuntungan dari proses pasca panen padi petani tidak langsung menjual gabahnya, tetapi menimbun gabahnya terlebih dahulu untuk meningkatkan kesejahteraan.

Kata kunci: Etika Bisnis Islam, pengelolaan pasca panen, dan *Peningkatan Kesejahteraan.*

ABSTRACT

Muhammad Hanif Sulhan, Hikmatul Hasanah, SEI, M. E, 2020: *Analysis of Grain Harvest Management Traditions Based on Increased Welfare in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency.*

In increasing farmers' income, farmers manage grain yields and after the management is carried out, farmers hoard their grain. In Islamic perspective hoarding is one of the acts that is prohibited by religion. From this activity, is the activity permitted or even allowed by Religion, or there must be a new solution in its management system. Thus, economic activities undertaken can get blessing and especially the halal element permitted by Religion.

The focus of the research contained in this thesis is: *first* How is the process of grain yield management in increasing farmers' income in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency? *Second*, how is the analysis of welfare improvement happening in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency in the view of Islamic Business Ethics?

In this thesis research, the approach used in this study is qualitative, this type of research uses descriptive research. While data collection uses observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used descriptive analysis and to test the validity of the data using source triangulation.

This study concludes: *first*, in the post-harvest stage conducted by farmers in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency, namely, when farmers have finished separating rice from stems done in the fields. Farmers bring their grain to the house for further management, namely drying or drying to prevent the grain from sprouting. After the grain is finished being curled up to the level of the milled dry grain, the Kradenan Village farmers store their grain to wait for the price of grain to rise. *Second*, the Kradenan Village Farmers in improving their welfare through the post-harvest rice process, in the view of Islamic business ethics is good. Because Paetani Kradenan Village applies *mursalat masalah* namely *khifdul mall* (safeguarding wealth), which is to maintain the profits from the post-harvest rice process the farmers do not directly sell their bagah, but instead hoard the grain to increase welfare.

Keywords: Islamic Business Ethics, post-harvest management, and *Welfare Improvement*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian.....	61
C. Subyek Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Analisis Data	66
F. Keabsahan Data.....	67
G. Tahap-Tahap Penelitian	67

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelian.....	69
1. Sejarah Berdirinya Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	69
2. Lokasi / Letak Geografis Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	73
3. Visi Dan Misi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	74
4. Profil Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	75
5. Struktur Organisasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	82
B. Penyajian Data Dan Analisis Data	83
1. Proses pengelolaan hasil panen gabah dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Kradenan Kecamatan	

Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	85
2. Analisis peningkatan kesejahteraan yang terjadi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dalam pandangan Etika Bisnis Islam	108
C. Pembahasan Temuan	116
1. Proses pengelolaan hasil panen gabah dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	116
2. Analisis peningkatan kesejahteraan yang terjadi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dalam pandangan Etika Bisnis Islam	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Hal
Tabel 1.1	Tabel Luas Panen Tanaman Pangan Pada Jenis Tanaman Padi Kecamatan Purwoharjo Menurut Kelurahan/ Desa (ha) 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018.	7
Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	31
Tabel 4.1	Tabel Perkembangan Penduduk Desa Kradenan	75
Tabel 4.2	Tabel Ekonomi Masyarakat (Pengangguran) Desa Kradenan .	75
Tabel 4.3	Tabel Ekonomi Masyarakat (Kesejahteraan) Desa Kradenan	76
Tabel 4.4	Tabel Pendidikan Desa Kradenan	77
Tabel 4.5	Tabel Mata Pencaharian Pokok.....	77
Tabel 4.6	Tabel Agama /Aliran Kepercayaan Desa Kradenan	78
Tabel 4.7	Tabel Kewarganegaraan Desa Kradenan	79
Tabel 4.8	Tabel Perkembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan Masyarakat Desa Kradenan	79
Tabel 4.9	Tabel Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Desa Kradenan.....	80

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Hal
Gambar 4.1	Gambar Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Sistem Ekonomi Islam, cara dan tujuan yang disarankan adalah yang dikehendaki dan dikuasai oleh Allah. Ia perlu dilaksanakan, dan mengabaikannya adalah satu kesalahan agama dan dianggap berdosa disisi Allah. Melaksanakannya akan mendapatkan pahala dan menjadi sumber keridhaan serta rahmat dari Allah. Dengan melaksanakannya kita akan mendapat kebaikan dalam urusan kebendaan dan manfaat kerohanian. Berbanding dengan Sistem Ekonomi Islam, Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sistem Ekonomi Sosialis hanya merupakan urusan kebendaan. Pelaksanaannya tidak berkait dengan tanggung jawab keagamaan dan tidak mempunyai nilai kerohanian dan ketuhanan. Malah urusannya memisahkan antara urusan keagamaan dan urusan kebendaan. Caranya pula dihasilkan oleh pemikiran manusia. Berdasarkan kepada penerangan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa Sistem Ekonomi Islam adalah salah satu amalan agama.¹

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia untuk memiliki kekayaan, dan untuk mencari nafkah. Dalam islam, bekerja dinilai sebagai suatu kebaikan dan sebaliknya

¹Boy Syamsul Bakhri, *Sistem Ekonomi Islam dalam Perbandingan*, Vol. 8, (Jurnal Alhikmah, ISSN 14412-5382), 45.

kemalasan dinilai sebagai keburukan.² Dalam Al-Qur'an perintah bekerja dijelaskan pada QS. At-Taubah (9) : 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan rosul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.³

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa dari sektor nonmigas. Besarnya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini masih perlu terus ditumbuh kembangkan. Dibalik peranan sektor pertanian yang semakin penting, keadaan sumber daya manusia yang berada disektor ini masih memprihatinkan, karena sebagian besar masih tergolong berkualitas rendah. Sekitar 60% penduduk yang berada disektor ini tergolong miskin, dan 82% diantaranya tinggal di pedesaan.⁴

Pembahasan mengenai keberagaman sistem pertanian ini telah banyak dilakukan para ahli. Umumnya dalam bentuk tipologi yang tidak selalu terkait secara khusus dengan sistem pertanian. D. Whittlesey mengemukakan adanya sembilan corak sistem pertanian, yakni: (1) bercocok tanam di ladang

²Mardani, *Hukum Bisnis Syariah* (Jakarta : Kencana, 2014), 75.

³Al-Qur'an, 9:105.

⁴Xaverius, *et.al, Jurnal Penelitian: Analisis Tingkat Pendapatan, Pola Konsumsi dan Tingkat Penerimaan Petani Padi Sawah Varietas Lokal ditinjau dari Garis Kemiskinan*, 2013.

(*shifting cultivation*), (2) bercocok tanam tanpa irigasi yang menetap (*rudimentary sedentary cultivation*), (3) bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana berdasarkan tanaman pokok padi (*intensive subsistence tillage, rice dominant*), (4) bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana tanpa padi (*intensive subsistence tillage, without rice*), (5) bercocok tanam sekitar Lautan Tengah (*mediterranean agriculture*), (6) pertanian buah-buahan (*specialized horticulture*), (7) pertanian komersial dengan mekanisasi berdasarkan tanaman gandum (*commercial grain farming*), (8) pertanian komersial dengan mekanisasi (*commercial livestock and crop farming*), dan (9) pertanian perkebunan dengan mekanisasi (*commercial plantation crop tillage*).⁵

Dalam bahasa *Ushul Fiqh*, pribumisasi Islam adalah akomodasi terhadap adat-istiadat atau yang juga dikenal dengan *'urf*. *'Urf* adalah adat kebiasaan yang berlaku di sebuah daerah dan dijadikan salah satu pertimbangan hukum Islam. Dalam penerapannya, *'urf* digunakan sebagai salah satu acuan dalam madzhab fiqh sehingga diktum-diktum fiqh didasarkan pada realitas adat istiadat yang ada. Tak heran jika muncul kaidah: *al-'adatu muhakkamah, atstsabitu bi al-'urfi ka ats-tsabiti bin nasshi ma lam yukhalif shar'an, kullu ma warada bis shar'u wala dlabita lahu fihi wala fil lughati yurjau fihi ila al-'urfi*, dan sebagainya. Fiqh yang ada, termasuk fiqh

⁵Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), 129.

yang berkembang di Indonesia, tidak bisa lepas dari keberadaan adat-istiadat atau *'urf* Indonesia dari Sabang sampai Merauke.⁶

Tradisi merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan secara turun-menurun pada suatu daerah. Ketika berbicara tradisi yang ada di sebuah daerah, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang ada di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Kenapa peneliti ingin mengangkat fenomena yang ada di daerah tersebut, karena fenomena yang terjadi benar-benar layak untuk diangkat untuk dijadikan sebuah bahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek tradisi dalam pengelolaan hasil panen gabah (padi), dan teori larangan ihtikar (menimbun) sebagai variabelnya.

Tradisi pasca panen gabah di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi adalah saat panen tiba yaitu, petani memanen padinya di sawah seperti; pemotongan padi dan pemisahan padi dengan batangnya. Kemudian petani membawa gabahnya kerumah untuk dilakukan pengelolaan seperti penjemuran atau pengeringan padi terlebih dahulu. Tidak seperti petani yang ada di daerah-daerah lain, yang kebanyakan petani setelah melakukan pemanenan, petani langsung menjual gabahnya ke pedagang atau tengkulak. Kondisi ini hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah yang berjudul “preferensi petani dalam penjualan gabah pasca panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo”.

Yang mana dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada preferensi petani

⁶M. Noor Harisudin, Jurnal Penelitian *'Urf Sebagai Sumber Islam (Fiqh) Nusantara*, Vol. 20, (AL-FIKR, 2016), 67.

dalam menjual gabah terdapat tiga yaitu Perum Bulog, tengkulak, dan pedagang kios pasar. Dari ketiga ini menimbulkan keputusan akhir petani untuk menjual gabah mereka yang pada akhirnya terjalin hubungan kerja antara petani dengan Perum Bulog, petani dengan tengkulak, dan petani dengan pedagang kios pasar.⁷

Selain pada penelitian Musyarofah terdapat penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan penelitian yang sekarang. Adapun penelitian tersebut diteliti oleh Ilham Khair Satria Jambak dengan judul penelitian “praktek jual beli padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah (analisis bisnis syariah)”. Yang mana dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada praktik jual beli padi, lalu pandangan tokoh agama terhadap praktik jual beli padi dan peran pemerintah dalam praktik jual beli padi guna meningkatkan kesejahteraan petani.⁸ Dari dua penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan gabah pasca panen di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam poin fokus penelitian, terdapat penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan penelitian yang sekarang. Adapun penelitian tersebut diteliti oleh Nikmatul Isna dengan judul penelitian “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, dengan Fokus penelitian pada penelitian ini adalah tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap kualitas gabah dan tinjauan Etika Bisnis

⁷Musyarofah, *preferensi petani dalam penjualan gabah pasca panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo* (Skripsi, Universitas Jember, 2017).

⁸Ilham Khair Satria Jambak, *praktek jual beli padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah (analisis bisnis syariah)* (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

Islam terhadap penimbunan gabah.⁹ Dari penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada praktik menimbun dan kaitannya kegiatan ekonomi dengan praktik menimbun dalam pandangan etika bisnis islam.

Adapun tradisi yang dilakukan oleh petani saat panen tiba yaitu, petani memanen padinya di sawah seperti; pemotongan padi dan pemisahan padi dengan batangnya. Kemudian petani membawa gabahnya kerumah untuk dilakukan pengelolaan seperti penjemuran atau pengeringan padi terlebih dahulu. Tidak seperti petani yang ada di daerah-daerah lain, yang kebanyakan petani setelah melakukan pemanenan, petani langsung menjual gabahnya ke pedagang atau tengkulak.¹⁰

Berbeda dengan tradisi yang ada di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, petani menimbun gabahnya terlebih dahulu, karena apa? karena ketika barang yang ada di pasar itu banyak maka harga barang tersebut akan rendah dan ketika barang yang ada di pasar itu sedikit maka harga barang tersebut akan naik (teori permintaan). Teori permintaan secara tidak langsung sudah diterapkan oleh masyarakat di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam menunggu harga padi di pasaran naik, petani menimbun gabahnya di rumah terlebih dahulu. Hal ini untuk mensiasati harga gabah, mengenai perbedaan harga gabah. Harga gabah yang baru selesai dipanen dari sawah tanpa dilakukan pengelolaan seperti penjemuran atau pengeringan

⁹Nikmatul Isna, *Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016).

¹⁰Muntari, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 September 2019.

harganya Rp. 4.500,- tetapi ketika sudah dilakukan penjemuran dan pengeringan harganya akan naik menjadi Rp. 4.800,-. Harga gabah naik terjadi karena kadar air yang berada di dalam gabah itu sudah sedikit, karena ketika kadar air itu masih banyak yang ada di dalam gabah, maka tingkat tumbuhnya gabah untuk menjadi kecambah itu tinggi.¹¹ Hal ini yang membuat harga gabah rendah karena pedagang atau tengkulak harus cepat-cepat melakukan pengeringan atau penjemuran agar padi tersebut tidak menjadi kecambah.

Ketika petani masih menginginkan harga gabah yang lebih tinggi, hal tersebut bisa terwujud dan harga gabah yang lebih tinggi terjadi pada 1,5 sampai 2 bulan setelah panen terjadi. Maka harga gabah akan naik dikasaran Rp. 5.000 s/d Rp. 5.500,- hal ini sangat menguntungkan sebagai sarana investasi, dan sebagai cadangan makanan. Kegiatan ini berlasung secara turun-temuran dilakukan masyarakat setempat di daerah Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Adapun luas lahan sawah yang digunakan oleh para petani untuk menanam gabah adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Luas Panen Tanaman Pangan Pada Jenis Tanaman Padi
Kecamatan Purwoharjo Menurut Kelurahan/Desa (ha) 2014, 2015,
2016, 2017 dan 2018

No.	Kelurahan/Desa	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Grajagan	436	1.086	685	706	497
2.	Sumbersari	337	678	493	622	310

¹¹Zaenal Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 September 2019.

3.	Glagahagung	453	1.024	687	902	493
4.	Karetan	22	98	101	56	31
5.	Bulurejo	635	232	472	62	143
6.	Purwoharjo	439	510	447	198	250
7.	Sidorejo	399	354	382	221	124
8.	Kradenan	450	304	414	517	327
	Total Purwoharjo	3.172	4.286	3.681	3.284	2.175

Sumber : *BPS Data 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 diolah.*

Dari tabel diatas, luas panen tanaman pangan pada jenis tanaman padi di Kecamatan Purwoharjo disebut secara terus-menerus dari tahun 2014-2018 adalah 3.172, 4.286, 3.681, 3.284, dan 2.175 Ha. Dari pemaparan tersebut, luas panen tanaman pangan pada jenis tanaman padi di Desa Kradenan menempati posisi ke-3. Adapun luasnya disebut secara terus menerus dari tahun 2014-2018 adalah 450, 304, 414, 517, dan 327 ha. Adapun produksi padi di Desa Kradenan disebutkan secara terus-menerus dari tahun 2014-2018 adalah 3.416, 2.383, 3.022, 3.325, dan 1.697 ton. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan pengelolaan gabah pasca panen yang dilakukan oleh para petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam kasus ini, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tradisi Pengelolaan Hasil Panen Gabah Berdasarkan Peningkatan Kesejahteraan di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pengelolaan hasil panen gabah dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana analisis peningkatan kesejahteraan yang terjadi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dalam pandangan Etika Bisnis Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi para petani gabah dalam peningkatan pendapatan petani ketika saat panen gabah di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui praktik menimbun dalam peningkatan kesejahteraan yang dilakukan petani gabah di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dalam pandangan Etika Bisnis Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau menambah wawasan bagi pembaca, terutama tentang tradisi para petani gabah pada saat panen berdasarkan peningkatan kesejahteraan di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Bagi peneliti yang masih baru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, dan referensi. Dimana ada kemungkinan topik-topik penelitian ini ada yang selaras dengan topik yang akan diangkat oleh

peneliti baru. Sehingga dalam peneliti yang baru, ide gagasannya akan bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pelaku ekonomi, petani dan masyarakat luas. Dimana pembaca akan mendapat wawasan baru mengenai teori petani, teori peningkatan kesejahteraan, teori peningkatan produksi yang selaras dengan Etika Bisnis Islam dan teori pengolahan hasil produksi.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi Pengelolaan Hasil Panen

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat, baik berupa ucapan atau perbuatan yang tertanam didalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola. Hasil adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan atau usaha yang telah dilakukan. Sedangkan, panen adalah rangkaian kegiatan pengambilan hasil tanaman atau budidaya berdasarkan umur, waktu, dan cara sesuai dengan sifat dan/atau karakter produk.

2. Peningkatan Kesejahteraan

Peningkatan adalah kemajuan, perbaikan atau perubahan. Sejahtera adalah aman atau makmur. Sedangkan kesejahteraan adalah kondisi yang menunjukkan keadaan yang baik, dimana masyarakatnya dalam keadaan makmur, sehat serta damai. Ekonomi adalah ilmu yang membahas tentang asas produksi, distribusi, tenaga, serta waktu.

Dalam perspektif sosiologi menyebut petani kecil dengan istilah *peasant*. Dalam konsep ini, *peasant* bukanlah seorang petani dengan lahan kecil, namun seorang petani yang berjiwa subsisten.¹² Jiwa subsisten seorang petani mendorongnya hanya untuk melakukan usaha pertanian sekedar mencukupi kebutuhan minimal hidupnya. Sementara petani yang memiliki jiwa wirausaha dan cenderung mengejar keuntungan dalam setiap usaha pertaniannya, dia tidak bisa disebut sebagai *peasant*, melainkan *agricultural entrepreneur* “petani modern”. Dalam bukunya Stephen K. Saderson menjelaskan bahwa *peasant* adalah produsen utama.¹³ Jadi, sebagai produsen utama, *peasant* memproduksi untuk kebutuhan sendiri dan memproduksi untuk dijual.

Sedangkan Raymond Firth (1956) sebagaimana dikutip Raharjo, memberikan definisi *peasant* dalam konteks keekonomian. Menurutnya, ekonomi *peasant* adalah sistem berskala kecil, dengan teknologi dan peralatan yang sederhana, seringkali hanya memproduksi untuk mereka sendiri yang hidupnya subsisten. Usaha pokoknya dengan cara mengolah tanah.¹⁴

Hal ini senada dengan yang didefinisikan oleh Belshaw (1965), menyatakan bahwa masyarakat *peasant* sebagai masyarakat yang *way of life*-nya berorientasi pada tradisional, terpisah dari pusat perkotaan

¹²Subsistensi diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis. Menurut Clifton R. Wharton (1963) mengklasifikasikan subsistensi dalam dua jenis, yaitu subsistensi produksi dan subsistensi hidup. Sementara produksi berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan minimal sekedar untuk bertahan hidup. Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), 66.

¹³Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 98.

¹⁴Raharjo, *Pengantar Sosiologi*, 67.

tetapi memiliki keterkaitan dengannya, mengkombinasikan kegiatan pasar dengan produksi subsisten.¹⁵

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul “Analisis Tradisi Pengelolaan Hasil Panen Gabah Berdasarkan Peningkatan Kesejahteraan di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi” adalah untuk mengeksplorasi tradisi yang dilakukan oleh petani di Desa Kradenan, dalam mengelola hasil panen gabah yang mereka peroleh dari hasil bertani berdasarkan pada peningkatan kesejahteraan petani.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mempelajari materi ini, penting adanya sebuah sistematika pembahasan. Adapun sistematika ini dirancang menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah yang perlu dikemukakan gambaran keadaan yang sedang terjadi selanjutnya dikaitkan peraturan/kebijakan, perencanaan, tujuan, teori, pengalaman, sehingga terlihat adanya kesenjangan yang merupakan masalah. Fokus penelitian merupakan batasan masalah, yaitu peneliti tidak akan melakukan penelitian keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Manfaat penelitian diharapkan memiliki manfaat yang teoritis maupun praktis, maka dapat

¹⁵Ibid., 67.

berguna untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu gejala. Definisi istilah menjelaskan pengertian judul penelitian yang diteliti serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan, membahas mengenai penelitian terdahulu yang menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah diteliti peneliti terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti. Kajian teori merupakan studi kepustakaan yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Teori yang dikemukakan dalam skripsi, akan sangat bergantung pada fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Lokasi penelitian yaitu tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti, subyek penelitian ini yaitu subyek apa yang akan diteliti peneliti, teknik pengumpulan data yaitu data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis, yaitu terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

Bab V Penutup, Kesimpulan dan Saran yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif bagi semua pihak-pihak pada umumnya dan bagi obyek yang diteliti pada khususnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang peningkatan produksi yang selaras dengan Etika Bisnis Islam dan kaitannya dengan tradisi hasil panen gabah berdasarkan teori peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh petani telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya antara lain:

1. Ilham Khair Satria Jambak, “Praktek Jual Beli Padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah (Analisa Bisnis Syariah)”, (2018) Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu; *pertama*, bagaimana praktik jual beli padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat?. *Kedua*, bagaimana pandangan tokoh agama terhadap praktik jual beli padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat?. *Ketiga*, bagaimana peran pemerintah dalam praktik jual beli padi guna meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat?.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder.

¹⁶Ilham Khair Satria Jambak, *Praktek Jual Beli Padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah (Analisa Bisnis Syariah)* (Skripsi, Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018).

Adapun hasil penelitian ini adalah; *pertama*, praktik jual beli padi yang diterapkan di Desa Sorkam Kanan masih memakai prinsip bisnis syari'ah yang dilarang dalam Islam yaitu melakukan perbuatan zalim, yang mana si petani akan meminjam ketengkulak dengan perjanjian petani harus menjual padinya diwaktu panen dengan harga dibawah pasar, yang mana itu dianggap sebagai bunga dari peminjaman uang tersebut. Peminjamanpun dibagi menjadi dua waktu, yaitu waktu penanaman padi dan waktu padi mulai berbuah. Yangmana jika peminjaman dilakukan waktu padi mulai berbuah maka selisih harga padi dengan harga pasar menjadi Rp. 5.000 perkaleng atau Rp. 416 perkilonya, sedangkan jika pinjaman dilakukan ketika mulai menanam padi maka selisih harga padi dari harga pasar menjadi Rp. 10.000 perkaleng atau Rp. 833 perkilonya. Jika hutang telah lunas dari penjualan padi maka sisa padi berikutnya akan dibayar sesuai dengan harga pasar yang belaku.

Kedua, pandangan tokoh agama terhadap praktik jual beli padi yang ada di Sorkam Kanan masih terdapat praktik jual beli yang dilarang dalam Islam, yaitu praktik zalim dengan menjual padi kepada tengkulak dengan aturan yang merugikan petani padi. Akan tetapi praktik jual beli padi kepada tengkulak sudah mulai berkurang yaitu 30% lagi yang melakukan praktik jual beli padi dengan tengkulak.

Ketiga, peran tokoh agama dan pemerintah sangat dibutuhkan disini, yaitu tokoh agama berperan sebagai penasehat dan menghimbau

kepada petani agar menjauhi praktik jual beli yang dilarang dalam Islam, dan peran pemerintah diharapkan dapat memunculkan program-program yang dapat menghindarkan petani dari cengkaman tengkulak seperti, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan simpan pinjam perempuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang objek penelitian yaitu padi, dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu; *pertama*, studi kasus yang digunakan. *Kedua*, pada penelitian ini fokus penelitiannya pada analisis fenomena dan padangan tokoh agama terhadap kegiatan praktik jual beli padi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah *pertama*, studi kasus yang digunakan. *Kedua*, analisis kegiatan jual beli berdasarkan Etika Bisnis Islam.

2. Liana, “Praktik Monopoli Oleh Pengusaha Hasil Bumi Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Wairelay Kecamatan Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan)”, (2018) Program Studi Muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah; *pertama*, bagaimana praktik monopoli oleh pengusaha hasil bumi yang terjadi di Desa Wairelay?. *Kedua*, bagaimana pandangan hukum Islam terhadap

praktik monopoli oleh pengusaha hasil bumi pada masyarakat Desa Wairelay?¹⁷

Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data peneliti melakukan; observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian pada penelitian ini adalah; *pertama*, praktik monopoli yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wairelay adalah utang-piutang pupuk pertanian yang dibayar beras setelah panen dengan syarat petani harus menjual 70% hasil panennya kepada pengusaha beras yang memberikan hutang. Praktik tersebut termasuk kedalam monopoli perdagangan, karena seseorang yang memberi hutang menentukan harga jual. Dengan adanya syarat jual beli dalam utang-piutang pupuk tersebut, membuat para petani tidak mempunyai pilihan lain selain menjual hasil panennya kepada si pemberi hutang. Hal tersebut dilakukan karena telah terikat perjanjian dengan si pemberi hutang. Oleh karena itu, si pemberi hutang menguasai pengendalian harga dan penjualan hasil panen petani.

Kedua, dalam Islam monopoli dan kecurangan terhadap pasar sangat dilarang, karena dapat merugikan orang lain. Selain itu, terdapat unsur multi akad dalam praktik monopoli yang dilakukan masyarakat Desa Wairelay yakni menggabungkan akad utang-piutang dengan syarat jual beli. Padahal dalam Islam tidak halal menggabungkan kedua akad tersebut, karna suatu perbuatan tolong menolong jika dilakukan

¹⁷Liana, *Praktik Monopoli Oleh Pengusaha Hasil Bumi Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Wairelay Kecamatan Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan)* (Skripsi, Program Studi Muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

untuk tujuan komersial maka hakikatnya tidak ada yang disebut tolong menolong secara mutlak, dan dapat merugikan pihak yang berhutang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dan subjek penelitian yaitu profesi petani. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian dan objek penelitian yang digunakan.

3. Aryanti Nur Azizah, “Penimbunan Gabah Oleh Pedagang Menurut Teori Masalah (Studi di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)”, (2018) Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang digunakan peneliti adalah; *pertama*, bagaimana penimbunan gabah oleh pedagang di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar?. *Kedua*, bagaimana penimbunan gabah oleh pedagang di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar menurut teori Masalah?.¹⁸

Adapun metode penelitian pada penelitian ini adalah metode penelitian Empiris dengan metode pendekatan yuridis sosiologis. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan studi kepustakaan dan wawancara.

¹⁸Aryanti Nur Azizah, *Penimbunan Gabah Oleh Pedagang Menurut Teori Masalah (Studi di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)* (Skripsi, Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Hasil pada penelitian ini adalah; *pertama*, penimbunan gabah yang dilakukan oleh salah satu pedagang di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar semata-mata untuk mencari keuntungan yang lebih, dimana penimbunan dilaksanakan ketika harga murah, kemudian dijual ketika harga di pasar melonjak.

Kedua, penimbunan yang dilaksanakan ketika musim panen akan dilarang jika penimbunan melakukan hal tersebut untuk kepentingannya sendiri, demi untuk memperoleh keuntungan yang besar. Karena pedagang akan menimbun barangnya ketika musim panen dan menjualnya ketika melonjak harga di pasar. Hal ini dilarang karena bertentangan dengan *masalah amah*, yaitu masalah yang menyangkut kepentingan umum atau kepentingan orang banyak. Karena penimbunan tersebut dapat menyulitkan orang lain yang sangat membutuhkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah analisis praktik menimbun dan objek penelitian yaitu gabah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus, subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian menggunakan metode penelitian yuridis sosiologis. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

4. Musyarofah, “Preferensi Petani Dalam Penjualan Gabah Pasca Panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo” (2017) Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Jember.¹⁹

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah; *pertama*, mendeskripsikan preferensi petani dalam penjualan gabah pasca panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Kedua*, mengetahui hubungan kerja petani dengan Perum Bulog, tengkulak dan pedagang kios pasar.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Untuk penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode; wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian ini adalah; *petama*, preferensi petani dalam penjualan gabah pasca panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo diketahui bahwa preferensi petani didasari atas pengalaman yang diperoleh dan kepercayaan secara turun temurun. Pengalaman yang baik membuat petani akan membuat petani menjual kembali. Selain pengalaman, kepercayaan secara turun temurun juga mempengaruhi petani dalam menentukan pilihan. Dimana kepercayaan ini membuat petani nyaman dan terlindungi dalam menjual gabah. Penjualan gabah juga karena sudah sering atau karena

¹⁹Musyarofah, *Preferensi Petani Dalam Penjualan Gabah Pasca Panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo* (Skripsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Jember, 2017).

sebelumnya petani sudah menjual kepada pihak tersebut dan mendapatkan pengalaman yang baik.

Kedua, dari segi hubungan Bulog dengan petani, petani menjual kepada Bulog karena digiring oleh Babinsa. Penjualan gabah kepada Bulog dilakukan karena petani merasa terpaksa sehingga petani tidak berupaya untuk melakukan lebih baik lagi. Dalam kemitraan petani dengan Bulog juga terdapat kendala-kendala yang merugikan petani. Awalnya petani terpaksa dan akhirnya petani selalu merasa rugi maka petani tidak melanjutkan kemitraan dengan Bulog. Hubungan tengkulak dengan petani terjalin dengan baik dan dalam ikatan patron klien. Tengkulak sebagai patron berada pada posisi pemegang modal besar sehingga tengkulak dapat memberikan pinjaman modal kepada petani sebagai jaminan agar petani menjual gabah kepada tengkulak tersebut. Sedangkan petani berada pada pihak klien dimana petani memiliki modal yang rendah. Petani memilih menjual kepada tengkulak karena petani sudah terikat dengan tengkulak. Selain itu dalam proses penjualan gabah ini petani merasa mudah dan uangnya dibayar secara tunai saat menjual gabah tersebut. Hubungan pedagang kios dengan petani terjalin dengan baik dan hubungan kontraktual. Dimana pedagang kios dan petani melakukan perjanjian lisan jual beli gabah. Petani tidak mendapatkan pinjaman modal dari pedagang kios namun petani mendapatkan harga yang lebih tinggi daripada petani menjual kepada yang lain. Hubungan pedagang kios dengan petani hanya sebatas jual beli gabah saja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang objek penelitian yaitu padi, dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis setelah melakukan pemanenan padi, petani memilih untuk menjual padinya antara ke Bulog, tengkulak dan kios. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis setelah melakukan pemanenan petani melakukan pengelolaan padi, seperti; pengeringan dan penjemuran, lalu kemudian ditimbun untuk menunggu harga di pasar mahal, lalu dijual dan sesuai kebutuhan.

5. Imam Wahyudi, “Penyimpanan Hasil Tani di Gudang Dalam Rangka Untuk Mendapatkan Resi Gudang Tinjauan Maqashid Syari’ah”, (2017) Jurusan Hukum Bisnis Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah; *pertama*, bagaimana resi gudang sebagai objek jaminan?. *Kedua*, bagaimana tinjauan maqashid syariah terhadap penyimpanan hasil tani didalam resi gudang dalam rangka mendapatkan resi gudang?²⁰

Peneliti menggunakan metode penelitian normatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teori-teori yang terkait tinjauan umum tentang resi gudang, hukum jaminan dalam perspektif hukum islam dan maqashid syariah.

²⁰Imam Wahyudi, *Penyimpanan Hasil Tani di Gudang Dalam Rangka Untuk Mendapatkan Resi Gudang Tinjauan Maqashid Syari’ah* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Hasil penelitian pada penelitian ini adalah praktik penyimpanan yang dilakukan oleh petani ini tidak lain hanyalah untuk melindungi harta dari tengkulak dimana mereka akan mengambil untung lebih besar saat waktu panen tiba karena pada saat itu para petani akan membutuhkan modal untuk tanam kembali dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dilihat dari segi kegunaan jaminan resi gudang maka menurut penulis jaminan resi gudang ini termasuk mashlahah dhoruriah sebab apabila tidak terpenuhinya kebutuhan petani untuk bisa melakukan tanam kembali maka akan merusak unsur yang lima tersebut yaitu; menjaga agama, harta, akal, jiwa, dan keturunan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang profesi petani dan fokus penelitian yaitu menganalisis teori menimbun. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian dan fokus penelitian yang digunakan.

6. Istiqpada, “Analisis URF Terhadap Tradisi Kewajiban INFAQ Berupa Gabah di Desa Mendogo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan”, (2017) Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah; *pertama*, bagaimana mekanisme terhadap kewajiban *Infaq* berupa gabah di Desa Mendogo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?. *Kedua*, bagaimana

analisis *URF* terhadap tradisi kewajiban *Infaq* berupa gabah di Desa Mendogo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah; observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah; *pertama*, menurut penulis kewajiban *infaq* berupa gabah yang dilakukan dari tahun ke tahun dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya beban yang membuat masyarakat menderita dan bisa diwakilkan kepada keluarga yang lain untuk menyetorkan gabah kepada pengurus/panitia wajib *infaq* gabah. Dan ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat kepada anak-anak yang belum merasakan pendidikan khususnya pendidikan Islam, bahkan menjadi sebuah tradisi adalah masalah mursalah yang artinya prinsip kemaslahatan (kebaikan) yang dipergunakan menetapkan suatu hukum Islam yang berdasarkan *Urf* atau adat-istiadat di masyarakat itu sendiri, dan ada nilai kemanfaatan didalamnya.

Kedua, beberapa ulama, termasuk ulama syafi'iyah banyak menggunakan '*Urf* dalam hal-hal yang tidak menemukan ketentuan batasan dalam *syara*' maupun penggunaan bahasa. Dengan kata lain telah dijelaskan bahwa kewajiban *infaq* berupa gabah yang dikeluarkan oleh masyarakat Desa Mendogo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan adalah mengeluarkan atau membelanjakan harta dijalan Allah

²¹Istiqpada, *Analisis Urf Terhadap Tradisi Kewajiban Infaq Berupa Gabah di Desa Mendogo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan* (Skripsi, Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017).

dengan melihat kemaslahatan di masyarakat tersebut. Dengan melihat kesepakatan bersama antara masyarakat, perangkat desa, dan tokoh masyarakat Desa Mendogo. Contoh tradisi kewajiban *infaq* gabah adalah salah satu perbuatan yang tidak ada batasan pada pendaahgunaannya, akan tetapi melihat pada kemaslahatannya. Jadi kewajiban *infaq* berupa gabah menurut Islam diperbolehkan, dan dijadikan tradisi yang baik di Desa Mendogo dari tahun ke tahun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang objek penelitian yaitu padi, dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus penelitian yang digunakan.

7. Siti Fatimatuz Zahro', "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Dengan Sistem Akad Salam (Studi Kasus Pada Jual Beli Padi di Desa Ketuwan Kecamatan Kedungtuban Blora)", (2017) Jurusan Muamalah UIN Walisongo Semarang.²²

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah; *pertama*, bagaimana praktik jual beli padi di Desa Ketuwan Kecamatan Kedung Tuban Kabupaten Blora?. *Kedua*, bagaimana tinjauan hukum islam terhadap sistem jual beli padi dengan sistem akad salam di Desa Ketuwan Kecamatan Kedung Tuban Kabupaten Blora?.

Metode penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang digunakan

²²Siti Fatimatuz Zahro', *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Dengan Sistem Akad Salam (Studi Kasus Pada Jual Beli Padi di Desa Ketuwan Kecamatan Kedungtuban Blora)*, (Skripsi, Jurusan Muamalah UIN Walisongo Semarang, 2017).

untuk menganalisis yang terkait dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumen.

Hasil penelitian adalah di Desa Ketuwan Kecamatan Kedung Tuban Kabupaten Blora dilakukan dengan cara pedagang atau tengkulak memberikan uang muka kepada penjual (petani) yang kekurangan biaya. Kesepakatan harga jual beli di Desa Ketuwan Kecamatan Kedung Tuban Kabupaten Blora dilakukan melalui dua tahap; tahap *pertama*, penetapan harga disepakati saat petani menerima uang muka dari tengkulak dalam kesepakatan harga disesuaikan dengan harga pasar. Kemudian tahap *kedua*, jumlah beratnya harga tidak sesuai dengan harga pasar, melainkan harga yang telah ditetapkan oleh tengkulak jauh lebih murah dibandingkan harga pasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang subjek penelitian yaitu profesi petani, dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian yang digunakan.

8. Irmansyah, “Penimbunan Beras Yang di Perdagangan Menurut IMAM AL-GHAZALI (Studi Kasus di Kelurahan Pasar II Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal)”, (2017) Jurusan Muamalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini rumusan masalah adalah; *pertama*, bagaimana pendapat Imam Al-Ghazali tentang beras dagangan yang di Ihtikar (penimbunan barang). *Kedua*, bagaimana menimbun beras dan pandangan masyarakat di Kelurahan Pasar II Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal tentang penimbunan beras?. *Ketiga*, bagaimana dampak *Ihtikar* (penimbunan barang) terhadap aktifitas perekonomian menurut Imam Al-Ghazali?.²³

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian normatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan hasil dari wawancara kemudian dimasukkan dalam konsep Imam Al-Ghazali yaitu dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah; *pertama*, menurut pendapat Imam Al-Ghazali pengharaman *Ihtikar* pada bahan makanan pokok seperti bahan makanan pokok manusia dan binatang. seperti beras, jagung, gandum, dan terigu. Adapun pendapat Al-Ghazali tentang haramnya penimbunan bahan makanan pokok di sebutkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Alasan Al-Ghazali mengatakan larangan tentang penimbunan bahan makana pokok adalah berdasarkan dari hadits Nabi saw, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Manshur Ad-Dailami. Sesungguhnya penimbunan itu termasuk kezhaliman dan di dalamnya terdapat ancaman bagi pelakunya. Apa yang dianggap

²³Irmansyah, *Penimbunan Beras Yang di Perdagangan Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Kasus di Kelurahan Pasar II Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal)* (Skripsi, Jurusan Muamalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, 2017).

mendatangkan madharat bagi orang lain dalam menjalankan aktifitas ekonominya adalah kezaliman. Jujur dan adil dalam menjalankan aktifitas ekonomi, cerminan seorang muslim untuk tidak melakukan kezaliman terhadap rekan bisnis (partnership)nya.

Kedua, sedangkan praktik penimbunan beras yang dilakukan pemilik kilang padi dan grosir-grosir, karena persaingan antara pedagang-pedagang dan pemilik kilang dan ada juga yang menggambarkan kekurangan beras yang akan datang dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Ketiga, adapun dampak perbuatan ihtikar ini dapat menimbulkan dampak terhadap aktifitas perekonomian masyarakat, yaitu akibatnya akan terjadinya krisis ekonomi seperti mahalnnya harga-harga dan kesulitan seseorang untuk mendapatkan bahan-bahan makan pokok maupun bahan-bahan lainnya yang ditimbun oleh para pedagang. Tidak hanya krisis ekonomi, akan tetapi krisis moral bagi pelaku penimbun, karena tidak adanya kepedulian terhadap sesamanya. Mereka hanya mementingkan isi kantongnya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Apabila pemimpin menjumpai ada seseorang yang menimbun, maka pemimpin berhak memaksa penimbun untuk menjual timbunannya dengan harga yang wajar dan menghukumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus penelitian pada praktik menimbun. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

adalah studi kasus, objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

9. Jumiati, “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”, (2016) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makasar.²⁴

Pada penelitian ini rumusan masalah yang digunakan peneliti adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat produksi padi di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai?.

Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian yang digunakan peneliti adalah data primer meliputi kuisioner, wawancara, dan observasi. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder seperti data yang bersumber dari kantor daerah (kantor Kecamatan Sinjai Selatan), dokumentasi Dinas (Dinas Pertanian Kabupaten Sinjai), dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah; faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, yang berpengaruh signifikan yaitu jumlah pupuk urea, bibit, tenaga kerja, luas lahan, sedangkan yang tidak berpengaruh

²⁴Jumiati, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai* (Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makasar, 2016).

signifikan yaitu pupuk ZA dan pengalaman bertani, pestisida, umur, pendidikan dan dummy wilayah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang objek penelitian yaitu padi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian, studi kasus, dan metode penelitian yang digunakan.

10. Nikmatul Isna, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, (2016) Program Studi Muamalah STAIN Ponorogo.²⁵

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah; *pertama*, bagaimana tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap kualitas gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?. *Kedua*, bagaimana tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap penimbunan gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?.

Metode penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang digunakan untuk menganalisis yang terkait dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumen.

Hasil penelitian pada penelitian ini adalah pemberian harga gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo tanpa melihat kualitasnya bertentangan dengan prinsip Etika Bisnis Islam.

Karena ketika gabah tersebut berkualitas baik dan diberi harga rendah

²⁵Nikmatul Isna, *Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* (Skripsi, Program Studi Muamalah STAIN Ponorogo, 2016).

maka pihak penjual akan mengalami kerugian, atau ketika kualitas gabah tersebut buruk dan diberi harga sama dengan kualitasnya baik maka pihak tengkulak akan mengalami kerugian. Hal ini jelas bertentangan dengan Etika Bisnis Islam karena merugikan salah satu pihak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang objek penelitian yaitu padi, dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus, dan fokus penelitian yang digunakan.

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ilham Khair Satria Jambak (2018) Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.	<i>Praktek Jual Beli Padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah (Analisa Bisnis Syariah).</i>	Metode penelitian dan variabel yang digunakan yaitu padi.	Studi kasus, dan fokus penelitian yang digunakan.
2.	Liana (2018) Program Studi Muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.	<i>Praktik Monopoli Oleh Pengusaha Hasil Bumi Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Wairelay Kecamatan Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan).</i>	Pada metode penelitian dan subjek penelitian yaitu profesi petani.	Studi kasus, fokus penelitian dan objek penelitian yang digunakan.
3.	Aryanti Nur Azizah (2018) Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam	<i>Penimbunan Gabah Oleh Pedagang Menurut Teori Masalahah (Studi di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar).</i>	Analisis praktik menimbun dan objek penelitian yaitu	Studi kasus, subjek penelitian dan metode

	Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.		gabah.	penelitian yang digunakan.
4.	Musyarofah (2017) Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Jember.	<i>Preferensi Petani Dalam Penjualan Gabah Pasca Panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo</i>	Objek penelitian yaitu padi, dan metode penelitian yang digunakan.	Fokus penelitian dan studi kasus yang digunakan.
5.	Imam Wahyudi (2017) Jurusan Hukum Bisnis Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	<i>Penyimpanan Hasil Tani di Gudang Dalam Rangka Untuk Mendapatkan Resi Gudang Tinjauan Maqashid Syari'ah</i>	tentang profesi petani dan fokus penelitian yang digunakan.	metode penelitian dan studi kasus yang digunakan.
6.	Istiqpada (2017) Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.	<i>Analisis URF Terhadap Tradisi Kewajiban INFAQ Berupa Gabah di Desa Mendogo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan</i>	Objek penelitian yaitu padi, dan metode penelitian yang digunakan.	Fokus penelitian dan studi kasus yang digunakan.
7.	Irmansyah (2017) Jurusan Muamalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.	<i>Penimbunan Beras Yang di Perdagangan Menurut IMAM AL-GHAZALI (Studi Kasus di Kelurahan Pasar II Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal).</i>	Fokus penelitian pada praktik menimbun .	Studi kasus, objek penelitian dan metode penelitian.
8.	Siti Fatimatuz Zahro' (2017) Jurusan Muamalah UIN Walisongo Semarang.	<i>Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Dengan Sistem Akad Salam (Studi Kasus Pada Jual Beli Padi di Desa Ketuwan Kecamatan Kedungtuban Blora)</i>	Subjek penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.	Pada fokus penelitian dan studi kasus.
9.	Jumiati (2016) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas	<i>Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai</i>	Pada objek penelitian yaitu padi.	Fokus penelitian, studi kasus, dan metode

	Negeri Makasar.			penelitian.
10.	Nikmatul Isna (2016) Program Studi Muamalah STAIN Ponorogo.	<i>Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo</i>	Pada objek penelitian yaitu padi, dan metode penelitian.	Pada studi kasus, dan fokus penelitian.

Sumber : Data yang diolah.

Dari tabel diatas, peneliti bermaksud memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang variabel menimbun dan/atau objek padi. Yang pada kesempatan kali ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan varibel menimbun dan objek padi. Tetapi, ada perbedaaan dengan penelitian terdahulu, Apa perbedaannya?. Pada penelitian ini, yakni pada penelitian ini ada tambahan teori, menggunakan kaca mata Etika Bisnis Islam sebagai tambahan pendekatan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk pembaharuan sebuah penelitian dari penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

1. Teori Petani

a. Definisi Petani

Menurut Tubana Taufiq Andrianto, petani adalah orang yang mengubah tempat tumbuhan dan hewan serta lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan orang tersebut. Kegiatan pertanian yang mereka lakukan cenderung berkesan monoton dari waktu ke waktu. Hal itu dikarenakan mereka jarang mengembangkan metode baru dalam pertanian yang mereka usahakan.²⁶ Secara umum pengertian

²⁶Tubana Taufiq Andrianto, *pengantar ilmu pertanian, agrobisnis, agroindustry, dan agroteknologi* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2014), 32.

pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, serta peternakan dan perikanan.²⁷

b. Jenis-Jenis Petani

Adapun jenis-jenis petani menurut Tubana Taufiq Andrianto dibagi menjadi tiga, yaitu:²⁸

1) Petani primitif

Adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupannya berpindah-pindah.

2) Petani tradisional

Adalah petani-petani yang bergantung pada keadaan lahan (tanah), curah hujan, dan varietas tanaman yang diberikan oleh alam (tidak ada campur tangan manusia) dan kehidupannya tidak berpindah-pindah.

3) Petani modern

Adalah petani-petani menggunakan teknologi pertanian baru, sebagai dasar perencanaan usaha taninya termasuk menganalisa berbagai usaha/kegiatan yang akan dilakukan serta memperhitungkan input dan output dalam proses produksi.

²⁷Sutriono dan Anik Suwandri, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Malang: Intimedia, 2016), 1.

²⁸Andrianto, *Pengantar Ilmu Pertanian*, 31.

c. Peran Petani

Perbedaan utama antara tumbuh-tumbuhan dan binatang liar dengan pertanian adalah adanya manusia. Manusia berusaha mengatur atau mengusahakan tumbuh-tumbuhan dan menggunakan hasilnya, mengubah tempat tumbuhan dan hewan serta lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhannya.²⁹

1) Petani sebagai penggarap

Adalah petani berperan utama sebagai pemelihara tanaman dan hewan (ternak dan ikan) untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan demi kelangsungan hidupnya.

2) Petani sebagai manajer

Adalah petani berperan dalam mengambil keputusan atau pemilihan alternatif tanaman atau ternak yang akan dibudidayakan.

3) Petani sebagai manusia

Adalah petani berperan selain dari penggarap dan manajer, petani juga berkedudukan pula sebagai manusia biasa yang memiliki peran dalam keluarga dan masyarakat seperti halnya manusia lainnya.

d. Penanganan Pascapanen Padi

Teknologi pascapanen padi dapat mengamankan hasil panen dan mengolah hasil menjadi komoditas bermutu dan siap

²⁹Sutriyono, *et,al*, *Pengantar Ilmu Pertanian*, 10.

dikomsumsi. Selain itu, dapat pula meningkatkan daya guna hasil maupun limbah hasil olahan. Dalam penanganan pascapanen, petani melaksanakan proses pengamanan produksi, pada tahap paling rawan, yakni: panen (penumpukan atau pengumpulan, perontokan, pembersihan, dan pengangkutan), pengeringan dan pengolahan (penggilingan, pengemasan, dan penyimpanan).³⁰

1) Panen

Pemanenan padi harus dilakukan pada umur panen yang tepat, menggunakan alat dan mesin panen yang memenuhi persyaratan teknis, kesehatan, ekonomi serta menerapkan sistem panen yang tepat. Ketidaktepatan dalam melakukan pemanenan padi, dapat mengakibatkan kehilangan mutu dan menurunkan hasil produksi. Pada tahap ini, hasil produksi padi bisa hilang hingga 9,52% apabila pemanenan padi dilakukan secara tidak tepat.

a) Penumpukan atau Pengumpulan

Penumpukan atau pengumpulan merupakan tahap penanganan pascapanen setelah padi dipanen. Ketidaktepatan dalam penumpukan atau pengumpulan padi dapat mengakibatkan kehilangan hasil yang cukup tinggi. Untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kehilangan hasil padi. Sebaiknya, pada waktu penumpukan dan

³⁰Sulardjo, *Penanganan Pascapanen Padi* (jurnal penelitian: Magistra, No. 88, 2014) 44.

pengangkutan padi menggunakan alas dan wadah. Penggunaan alas dan wadah pada saat penumpukan dan pengangkutan dapat menekan kehilangan hasil padi antara 0,94 – 2,36 %.

b) Perontokan

Tahapan penanganan pascapanen setelah pemanenan adalah perontokan. Perontokan padi dapat dilakukan secara manual atau dengan mesin. Menurut Purwadaria et, al. sebagaimana dikutip oleh Kasma Iswari, perontokan dengan mesin dapat menekan kehilangan hasil hingga 1,3% dibanding cara manual (sabit dan gebot) dengan kehilangan hasil 10,4%. Perontokan dengan mesin, selain menekan kehilangan hasil padi, juga menghemat waktu kerja. Panen dengan menggunakan reaper dan perontok hanya membutuhkan waktu 17 jam/ha. Sedangkan, secara manual memerlukan waktu hingga 252 jam/ha.³¹

c) Pembersihan

Untuk membersihkan gabah dari kotoran/limbah dapat dilakukan dengan cara penghembusan oleh angin, ditampi, diayak, dengan menggunakan alat blower manual (blower yang dijalankan dengan tangan) atau dengan cleaner (mesin pembersih). Pembersihan gabah sangat perlu agar ; *pertama*,

³¹Kasma Iswari, *Kesiapan Teknologi Panen dan Pascapanen Padi Dalam Menekan Kehilangan Hasil dan Meningkatkan Mutu Beras* (Jurnal penelitian: jurnal litbang pertanian, No. 31, 2012) 61.

gabahnya lebih tahan disimpan. *Kedua*, mengurangi kerusakan alat processing. *Ketiga*, lebih efisiensi processing. *Keempat*, lebih tinggi harga jual per satuan berat.³²

Dalam proses pembersihan. Sebaiknya, gabah dibersihkan sampai benar-benar bersih dari berbagai potongan jerami dan gabah yang hampa. Maskudnya, agar terhindar dari serangan hama pada saat dalam penyimpanan dan menghemat tempat penyimpanan gabah.

d) Pengangkutan

Yang dimaksud dengan pengangkutan gabah di sini ialah pengangkutan gabah dari sawah ke tempat processing atau ke rumah, dalam pengangkutan ini sering terjadi kehilangan. Pengangkutan dapat dilakukan dengan cara dipikul oleh tenaga manusia, dengan gerobak, truk atau trailer. Biasanya sebelum diangkut, gabah-gabah dimasukkan ke dalam karung. Cara demikian selain untuk mencegah tercecernya gabah diperjalanan, dan juga untuk menekan biaya pengangkutan.³³

2) Pengerinan

Pengerinan merupakan proses penurunan kadar air gabah dari sawah sampai mencapai nilai tertentu sehingga gabah siap untuk digiling atau aman disimpan dalam waktu yang lama.

³²Sulardjo, *Penanganan Pascapanen Padi*, 51.

³³Ibid., 52.

Menurut Nugraha et, al. Sebagaimana dikutip oleh Kasma Iswari, Keterlambatan pengeringan sampai tiga hari menimbulkan kerusakan gabah 2,6%. Sementara menurut Rachmat et al. Sebagaimana dikutip oleh Kasma Iswari, menyatakan; penumpukan padi basah di lapangan selama tiga hari mengakibatkan kerusakan gabah 1,66-3,11%.³⁴

a) Pengeringan Secara Alami

Pengeringan gabah secara alami hendaknya dilakukan diatas lantai yang terbuat dari semen. Yang dalam hal ini lantai hendaknya bersih dan tidak ada genangan-genangan air. Gabah dihamparkan diatasnya setebal 3-5 cm pada pagi hari (sekitar pukul 08.00 WIB) kalau keadaan udara cerah. Sekiranya lapisan atas gabah telah kering, lakukan pembalikan. Pembalikan dapat menggunakan kaki atau sekop. Pembalikan hendaknya dilakukan secara berulang-ulang.³⁵ Sore hari sekitar pukul 16.00 WIB. dilakukan pengumpulan gabah dengan bantuan alat penggaruk, sehingga membentuk gunung kecil, kemudian gunung kecil ditutup dengan lembaran plastik yang lebar, sehingga tidak ada bagian yang terbebas, untuk melindunginya kalau turun hujan dan dari pengaruh embun.

³⁴Kasma Iswari, *Kesiapan Teknologi Panen dan Pascapanen Padi*, 62.

³⁵Sulardjo, *Penanganan Pascapanen Padi*, 54.

Tetapi sekiranya jumlah yang dikeringkan tidak terlalu banyak, angkutlah gabah ke tempat penyimpanan sementara. Lakukan pengeringan selama dua sampai tiga hari. Setelah itu lakukan pengujian dengan alat moisture tester apakah kadar air gabah telah turun sampai 12% atau belum, kalau belum lakukan penjemuran lagi sampai persentase kadar air tersebut tercapai.

b) Pengeringan Secara Mekanis

Kalau pengeringan secara alami tidak bisa dilakukan karena adanya gangguan alam, seperti: karena hujan, cuaca mendung sepanjang hari, dan lain sebagainya. Cuaca tidak mendukung biasanya dirisaukan oleh para petani dan industri-industri pengolahan gabah. Pada era sekarang ini, tidak perlu dirisaukan lagi. Karena para teknisi telah dapat menciptakan alat pengering gabah mekanis, seperti Batch Dryer dan Continue Dryer.³⁶

3) Pengolahan

Tahap selanjutnya yang dilalui untuk pemrosesan gabah pascapanen adalah pengolahan. Tahap pengolahan seperti penggilingan, pengemasan dan penyimpanan.

³⁶Ibid., 54.

a) Penggilingan

Penggilingan merupakan proses untuk mengubah gabah menjadi beras. Proses penggilingan gabah meliputi pengupasan sekam, pemisahan gabah, penyosohan, pengemasan, dan penyimpanan beras.³⁷

b) Pengemasan

Untuk memperoleh gabah kering (baik untuk konsumsi maupun benih) yang siap dipak/dikemas, sebaiknya gabah hasil pengeringan dibersihkan lagi. Sebab, banyak kemungkinan pada saat pengeringan terjadi pengelupasan kulit atau limbah yang masih ada yang terbawa dalam pengeringan. Pembersihan lanjutan, sebaiknya dilakukan secara di tampi (kalau jumlah gabah tidak terlalu banyak), atau kalau jumlahnya cukup banyak gunakanlah winower (alat pembersih gabah yang dijalankan dengan tenaga manusia).³⁸

c) Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tindakan untuk mempertahankan gabah/beras agar tetap dalam keadaan baik dalam jangka waktu tertentu. Kesalahan dalam melakukan penyimpanan gabah/beras dapat mengakibatkan terjadinya respirasi, tumbuhnya jamur, serangan binatang/serangga

³⁷Kasma Iswari, *Kesiapan Teknologi Panen dan Pascapanen Padi*, 62.

³⁸Sulardjo, *Penanganan Pascapanen Padi*, 55.

mengerat dan kutu beras yang dapat menurunkan mutu gabah/beras.

Tujuan penyimpanan yaitu untuk mempertahankan kualitas dan sekaligus mencegah kerusakan dan kehilangan (termasuk penyusutan) gabah/beras. Yang disebabkan karena faktor dari luar ataupun faktor dari dalam,³⁹ adalah: *pertama*, faktor dari dalam yaitu: kandungan air dalam gabah, aktivitas respirasi, pemanasan sendiri, dan lain-lain. *Kedua*, faktor dari luar antara lain: temperatur penyimpanan, kelembaban udara, konsentrasi oksigen udara, serangan mikrobia, hama dan iklim.

2. Teori Etika Bisnis Islam

a. Definisi Etika Bisnis Islam

Etika (Yunani Kuno: “*ethikos*”, berarti “timbul dari kebebasan”) menurut Istiyono Wahyu dan Ostaria (2006) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai dan kualitas. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar dan salah, baik buruk, dan tanggung jawab. Etika adalah ilmu kebenaran tentang yang buruk dan tentang hak kewajiban moral.⁴⁰

Etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang salah, benar dan pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang. Keputusan etika adalah suatu hal yang benar mengenai perilaku standar. Jadi

³⁹Ibid., 55.

⁴⁰Veithzal Rivai, *et.al, Islamic Business And Economic Ethics* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 2.

sebenarnya perilaku yang etis adalah perilaku yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya.⁴¹

Bisnis dapat didefinisikan sebagai pertukaran barang, jasa atau uang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Ada yang mengartikan, bisnis sebagai suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan didistribusi atau penjualan untuk memperoleh barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit (keuntungan).⁴² Barang yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang dapat diwujudkan atau ditangkap oleh alat indra. Sedangkan jasa adalah kegiatan yang memberikan manfaat kepada konsumen atau pelaku ekonomi.

Bisnis adalah sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa ke konsumen.⁴³

Bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam cara perolehan hartanya (ada aturan halal dan haram).⁴⁴ Jadi dalam aplikasi berbisnis, pelaku ekonomi harus tetap berpegang teguh dengan aturan-aturan yang ada pada Al Qur'an dan Hadis.

⁴¹Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), 52.

⁴²Rivai, *Islamic Business*, 11.

⁴³Alma, *Dasar-Dasar Etika*, 90.

⁴⁴Rivai, *Islamic Business*, 13.

Dari penjelasan diatas, Etika Bisnis Islam adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah yang berdasarkan pada moralitas dan aturan-aturan syariat islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis dalam cara perolehan hartanya (ada aturan halal dan haram).

b. Manfaat dan Tujuan Etika Bisnis Islam

Dr. Syahata mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Faisal Badroen, bahwa Etika Bisnis Islam punya fungsi substansial membekali para bisnis beberapa hal sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Membangun kode etik islami yang mengatur, mengembangkan, dan menancapkan metode berbisnis dalam kerangka ajaran agama. Kode etik ini juga menjadi simbol arahan agar melindungi pelaku bisnis dari resiko.
- 2) Kode ini dapat menjadi dasar hukum dalam menetapkan tanggung jawab pelaku bisnis, terutama bagi diri mereka sendiri, antara komunitas bisnis, masyarakat, dan diatas segalanya adalah tanggung jawab dihadapan Allah.
- 3) Kode etik ini dipersepsi sebagai dokumen hukum yang dapat menyelesaikan persoalan yang muncul, tidak harus diserahkan kepada pihak peradilan.
- 4) Kode etik dapat memberi kontribusi dalam penyelesaian banyak persoalan yang terjadi antara sesama pelaku bisnis, antara pelaku bisnis dan masyarakat tempat mereka bekerja. Sebuah

⁴⁵Badroen, *Etika Bisnis*, 23.

hal yang dapat membangun persaudaraan (*fraternity*) dan kerjasama (*cooperation*) antara mereka semua.

- 5) Kode etik dapat membantu mengembangkan kurikulum pendidikan, pelatihan, dan seminar yang diperuntukkan bagi pelaku bisnis yang menggabungkan nilai-nilai, moral, dan perilaku baik dengan prinsip-prinsip bisnis kontemporer.
- 6) Kode etik ini dapat merepresentasikan bentuk aturan islam yang konkret dan bersifat kultural sehingga dapat mendeskripsikan *comprehensiveness* (universalitas) dan orisinalitas ajaran islam yang dapat diterjemahkan di setiap zaman dan tempat, tanpa harus bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.

Selama etika bisnis adalah etika bisnis sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai tujuan umum dari studi etika bisnis, sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Menanamkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam bisnis.
- 2) Memperkenalkan argumentasi-argumentasi moral dibidang ekonomi dan bisnis serta cara penyusunannya.
- 3) Membantu untuk menentukan sikap moral yang tepat dalam menjalankan profesi.

⁴⁶Ibid., 22.

c. Etika Bisnis Dalam Islam

Hal yang menjadi prinsip syariah, bahwa meski Allah SWT. mungkin mengampuni kesalahan yang dilakukan terhadap hak-Nya (lalai beribadah, misalnya), Dia tidak mengampuni kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap sesamanya atau terhadap makhluk lainnya. jadi, memberikan hak yang semestinya kepada sesama manusia adalah prinsip terpenting sistem ekonomi islam.⁴⁷

Prinsip-prinsip yang diperintahkan untuk dilakukan dalam praktik bisnis syariah:⁴⁸

- 1) Jujur dalam takaran dan menimbang.
- 2) Menjual barang yang halal.
- 3) Menjual barang yang baik mutunya.
- 4) Tidak menyembunyikan cacat barang.
- 5) Tidak melakukan sumpah palsu.
- 6) Longgar dan murah hati.
- 7) Tidak menyaingi penjual lain.
- 8) Tidak melakukan riba.
- 9) Mengeluarkan zakat bila telah sampai nishab dan haulnya.

Rasulullah SAW. sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis, yang akan di paparkan sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran.
- 2) Kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis.

⁴⁷Rivai, *Islamic Business*, 398.

⁴⁸Mardani, *Hukum Bisnis Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 32.

⁴⁹Rivai, *Islamic Business*, 39.

- 3) Tidak melakukan sumpah palsu.
- 4) Ramah-tamah.
- 5) Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut.
- 6) Tidak boleh menjelek-jelekan bisnis orang lain.
- 7) Tidak melakukan *ihtikar*.
- 8) Takaran, ukuran, dan timbangan yang benar.
- 9) Bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT.
- 10) Membayar upah sebelum kering keringat karyawan.
- 11) Tidak monopoli.
- 12) Tidak boleh melakukan bisnis yang mengandung mudharat (bahaya).
- 13) Komoditi yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang haram.
- 14) Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan.
- 15) Segera melunasi kredit yang menjadi kewajibannya.
- 16) Memberi tenggang waktu apabila pengutang (kreditor) belum mampu membayar.
- 17) Bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba.

Adapun praktik yang dilarang dalam Etika Bisnis Islam, yang dimaksud dengan bisnis yang dilarang adalah bisnis yang tidak memenuhi salah satu atau semua syarat-syarat yang ada dalam bisnis

yang dibolehkan, adapun praktik bisnis yang dilarang yakni riba, penipuan dan beberapa bisnis lain yang tidak sah. Adapun pemaparannya sebagai berikut:⁵⁰

1) Riba

a) Definisi Riba

Riba secara literasi berarti peningkatan dan penambahan. Al-Qur'an juga mempergunakan istilah ini untuk menyatakan peningkatan/tambahan yang signifikan. secara teknis riba berarti penambahan jumlah hutang dalam waktu yang ditentukan karena masa pinjaman dipanjangkan waktunya, atau orang yang meminjam tidak mampu membayar pada waktu yang telah ditentukan.

b) Larangan Riba

Riba jelas-jelas dilarang dalam agama Islam. Pengharaman riba itu bisa kita lihat dalam ayat-ayat QS. Al-Baqarah(2): 275-276, diantaranya;

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ

⁵⁰Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2003), 125.

وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
 يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba) maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (Al-Baqarah(2): 275-276).⁵¹

Kekejian riba bisa kita dapatkan bukti-bukti pelarangannya dengan jelas dari Al-Qur’an dan hadits, dalam ungkapan yang sangat keras yang tidak dipergunakan pada dosa-dosa yang lain. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwasannya riba itu dosanya lebih besar daripada perzinahan (antara saudara dengan saudara, antara ayah dengan anak kandungnya) yang dilakukan sebanyak 70 kali.

⁵¹Al-Qur’an, 2:275-275.

2) Penipuan

Al-Qur'an sangat tidak setuju dengan penipuan dalam bentuk apapun. Allah berfirman dalam QS. An-Nissa' (4): 145.

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ

نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong nagi mereka. (An-Nissa' (4): 145).⁵²

Islam menuntut pemeluknya untuk menjadi orang yang jujur dan amanah. Orang yang melakukan penipuan dan kelicikan tidak dianggap sebagai umat islam yang sesungguhnya, meskipun dari lisannya keluar pernyataan bahwasannya dirinya adalah seorang muslimin. Sebagaimana sabda Rasulullah, *barang siapa yang melakukan penipuan maka dia bukan dari golongan kami* (HR. Ibnu Hibban dan Abdu Nu'aim).

Istilah ghisya dalam bisnis adalah menyembunyikan cacat barang dan mencampur dengan barang-barang baik dengan yang jelek. Adapun beberapa bentuk penipuan yang dilarang keras didalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:⁵³

a) Tathfif (curang dalam timbangan)

Secara bahasa *tathfif* berarti berdikit-dikit, berhemat-hemat, pelit. Sedangkan istilah ini dipergunakan dalam Al-

⁵²Al-Qur'an, 4:145.

⁵³Ahmad, *Etika Bisnis*, 136.

Qur'an dengan merujuk secara khusus terhadap praktik kecurangan dalam timbangan dan takaran, dimana praktik ini telah merampas hak orang lain. Sebagaimana disebutkan diatas, semua bentuk penipuan adalah dikutuk dan dilaknat.

b) Tidak jujur

Tidak diragukan bahwasanya ketidakjujuran adalah bentuk kecurangan yang paling jelek. Orang yang tidak jujur akan selalu berusaha melakukan penipuan pada orang lain, kapan dan dimana saja kesempatan itu terbuka bagi dirinya.

c) Kobohongan dan Peningkaran Janji

Al-Qur'an dengan keras menentang kebohongan, tuntutan palsu, tuduhan yang tidak berdasar, dan kesaksian palsu sangat dikutuk dan dilarang dengan tegas. Allah berfirman dalam QS. Az-Zukhruf (43): 19.

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثًا ۖ أَشْهَدُوا
خَلْقَهُمْ ۖ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba Allah yang maha pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan ditulis persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban”.(QS. Az-Zuhkruf (43): 19).⁵⁴

Rasulullah melarang an-najsy, yakni menyatakan penawaran dengan harga tinggi, padahal dia sendiri sama

⁵⁴Al-Qur'an, 43:19.

sekali tidak bermaksud untuk membeli barang yang dia tawar dengan harga tinggi itu. Hal ini dilakukan hanya untuk mempengaruhi agar orang lain menawar dengan harga yang tinggi.

d) Serbaneka Penipuan Transaksi

Rasulullah telah melarang semua bentuk penipuan transaksi. Adapun beberapa transaksi yang dilarang oleh Rasulullah sebagai berikut:

- (1) *Bay' qabl al-qabdh*. Artinya menjual barang sebelum dia menjadi pemiliknya.
- (2) *Bay' al-mulamasah*. Artinya sebuah transaksi yang dilakukan dengan memegang barang yang akan dijual.
- (3) *Bay' al-munabadhah*. Artinya konklusi sebuah transaksi dilakukan dengan melempar batu kerikil/koral.

3. Teori Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Peningkatan Adalah cara atau siasat yang dilakukan dalam sebuah kegiatan untuk membuat perbaikan dalam hal kemakmuran yang dirasakan oleh masyarakat dalam menjalankan usahanya, dimana usaha tersebut dapat meningkatkan taraf kehidupannya dari pendapatan yang diperoleh dari usaha, agar usaha atau kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.⁵⁵

⁵⁵Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola,1994), 727.

Adapun yang penulis maksud dengan kesejahteraan ekonomi dalam skripsi ini adalah masyarakat yang memiliki tata kehidupan materi dan tata kehidupan spiritual, yang disertai dengan rasa keselamatan, kesucilaan dan ketentraman lahir dan batin. yang akhirnya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup dan sosialnya.

Faktor yang termasuk dalam faktor ekonomi badan usaha yang meliputi sebagai berikut:

- a. Tenaga kerja/karyawan
- b. Peralatan dan mesin-mesin
- c. Modal
- d. Bahan mentah, bahan penolong, barang setengah jadi, barang jadi.
- e. Sistem informasi, administrasi, dan pengambilan keputusan.
- f. Sumber-sumber ekonomi lainnya yang dipakai dalam badan kegiatan usaha.⁵⁶

4. Teori Peningkatan Produksi Yang Selaras Dengan Etika Bisnis Islam

Produksi merupakan mata rantai konsumsi, yaitu menyediakan barang dan jasa yang merupakan kebutuhan konsumen, bertujuan untuk memperoleh *mashlahah* maksimum melalui aktifitasnya. Jadi, produsen dalam perspektif ekonomi islam bukanlah seorang pemburu laba maksimal melainkan pemburu *mashlahah*.⁵⁷

⁵⁶Mohammad Rajaga, *Ekonomi Dunia Keseharian Kita*, (Surabaya: Katalog Dalam Terbitan, 2006), 76.

⁵⁷Pusat pengembangan dan pengkajian ekonomi islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 259.

a. Definisi Produksi

Menurut KBBI, produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil atau penghasilan. Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan. Atau secara konvensional, produksi adalah proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada. Terminologi produksi tidak ditemukan pada nash-nash, baik Al-Qur'an maupun hadist. Akan tetapi, ada dua terminologi yang bisa dipakai dalam menjelaskan makna produksi ini, yaitu "al-khasab" atau "al-intaj" (Abidin, 2008).⁵⁸

Al-kasab berarti berusaha, bekerja, mencari nafkah, memperoleh, dan lain sebagainya. Kasab juga diartikan bisnis yang dengan segala bentuknya telah terjadi dan menyelimuti aktivitas manusia setiap harinya.⁵⁹

Pemahaman produksi dalam islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipatgandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi, serta meninggikan derajat manusia (At Tariqi, 2004). Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi produksi, namun tidaklah sebagaimana

⁵⁸Adesy Foridebi, *Ekonomi dan Bisnis Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 250.

⁵⁹Ibid., 250.

dalam konsep konvensional yang terkait minimalisasi input biaya termasuk input tenaga kerja.⁶⁰

Sedangkan perbedaan produksi antara Islam dengan konvensional yang dikemukakan oleh Fordebi adalah; Produksi secara Islam menekankan pada pengoptimalan efisiensi dan pengoptimalan keuntungan. Jelaslah bahwa produksi secara Islam tidak hanya mencari keuntungan semata (*profit oriented*) melainkan kepada (*ibadah oriented*) sehingga apapun barang yang diproduksi maka seorang produsen Islam akan menekankan etika didalam produksi.⁶¹

b. Faktor-Faktor Produksi

Untuk menghasilkan barang dan jasa, produsen membutuhkan faktor-faktor produksi. Adapun faktor-faktor produksi sesuai yang di paparkan oleh Buchari Alma sebagai berikut:⁶²

1) Faktor Produksi Alam

Faktor produksi alam, segala sesuatu yang sudah tersedia di alam ini yang harus diambil oleh manusia dengan suatu pengorbanan. Faktor alam ini dapat dijadikan tempat atau lokasi perusahaan atau untuk dijadikan bahan baku industri. Misalnya; tanah, air, kayu di hutan, ikan di laut, barang tambang dan sebagainya.

⁶⁰Lukman Hakim, *prinsip-prinsip ekonomi Islam* (Surakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), 65.

⁶¹Fordebi, *Ekonomi dan Bisnis*, 251.

⁶²Alma, *Dasar-Dasar Etika*, 205.

2) Faktor Produksi Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang diperkerjakan dalam perusahaan mereka adalah partner pengusaha. Tidak boleh terjadi pertentangan kepentingan pengusaha dan pekerja, sebab mereka saling membantu dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat banyak.

3) Faktor Produksi Modal

Dalam ilmu ekonomi, modal diartikan sebagai alat yang berguna untuk produksi selanjutnya. Alat ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti; mesin pabrik, mesin kantor, bangunan toko, bangunan yang disewakan, kendaraan dan sebagainya yang digunakan untuk menghasilkan lebih lanjut.

4) Faktor Produksi Skill Atau Manajemen

Faktor produksi pada poin ini dikembangkan dengan lebih rinci pada sifat-sifat dan perilaku individu sebagai sumberdaya manusia yang mengelola bisnis. Sifat atau karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha yang sesuai dengan ajaran Islam adalah:

- a) Sifat takqwa, tawakal, zikir dan syukur.
- b) Jujur.
- c) Niat suci dan ibadah.
- d) Bangun lebih pagi.
- e) Toleransi (samahah).

f) Berzakat dan berinfaq.

g) Silaturahmi.

c. Prinsip-Prinsip Produksi

Adapun prinsip-prinsip produksi sesuai yang di paparkan oleh Adesy Fordebi, adalah:⁶³

- 1) Prinsip Tauhid (*at-Tawhid*).
- 2) Prinsip Kemanusiaan (*al-Insaniyyah*).
- 3) Prinsip Keadilan (*al-'Adl*).
- 4) Prinsip Kebijakan (*al-Maslahah*).
- 5) Prinsip Kebebasan (*al-Hurriyah*) dan tanggung jawab (*al-fardh*).

d. Tujuan Produksi

Adapun tujuan produksi menurut perspektif fiqih ekonomi khalifah Umar bin Khattab adalah sebagai berikut (Al Haritsi, 2008).⁶⁴

- 1) Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin.
- 2) Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga.
- 3) Tidak mengandalkan orang lain.
- 4) Melindungi harta dan mengembangkannya.
- 5) Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkan untuk dimanfaatkan.
- 6) Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi.
- 7) *Taqarrub* kepada Allah SWT.

⁶³Fordebi, *Ekonomi dan Bisnis*, 257.

⁶⁴Hakim, *prinsip-prinsip ekonomi*, 70.

5. Teori Pengolahan Hasil Produksi

a. Manajemen Bisnis

Manajemen dalam perspektif islam memiliki dua pengertian, yaitu; sebagai ilmu, dan sebagai aktivitas, yang mana sebagai manajemen dipandang salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban, sehingga hukum mempelajarinya adalah fardu kifayah. Sedangkan sebagai aktivitas ia terikat pada aturan sara, nilai atau hadlarah islam. Adapun pengertian bisnis islam adalah suatu bentuk bisnis yang mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam.⁶⁵

Adapun bisnis yang di perbolehkan, yang dipaparkan oleh Ali hasan adalah:⁶⁶

- 1) Perdagangan,
- 2) Industri tekstil dan pakaian jadi,
- 3) produk makanan dan minuman,
- 4) Pertambangan,
- 5) Industri transportasi, keuangan, pendidikan, dan kesehatan,
- 6) Konstruksi dan pertukangan,
- 7) Pertanian dan perkebunan,
- 8) Peternakan,dan perikanan.

⁶⁵Rivai, *Islamic Business*, 186.

⁶⁶Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009),196.

b. Manajemen Berorientasi Syariah Islam

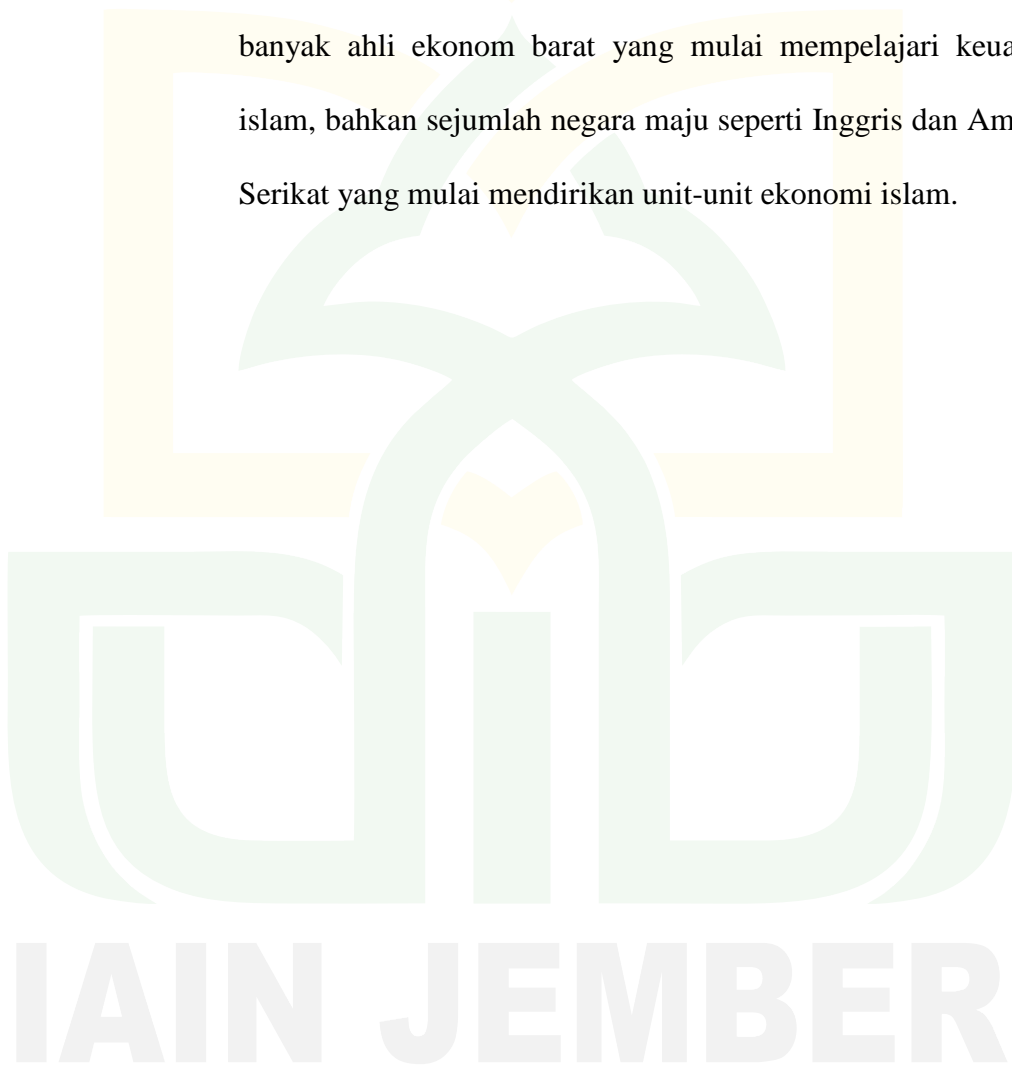
Tolok ukur syariah islam adalah meluruskan orientasi manajemen yang bervisi sekuler agar sejalan dengan visi dan misi penciptaan manusia. Orientasi syariah ini mengandung lima komponen, sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Target hasil: profit materi dan benefit nonmateri.
- 2) Pertumbuhan: jika profit materi dan benefit nonmateri telah diraih sesuai target, maka perusahaan atau organisasi akan mengupayakan pertumbuhan profit dan benefitnya.
- 3) Keberlangsungan: belum sempurna orientasi manajemen suatu perusahaan bila hanya berhenti pada pencapaian target hasil dan pertumbuhan. Yang mana keberlangsungan suatu perusahaan menjaga dalam koridor syariah.
- 4) Keberkahan: faktor keberkahan atau orientasi untuk menggapai ridho Allah SWT. merupakan puncak kebahagiaan hidup manusia bila ini tercapai, maka berarti menandakan terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia yakni adanya elemen niat ikhlas dan cara yang sesuai dengan tuntutan syariah. Manajemen juga memiliki empat fungsi standar yakni:
 - a) Perencanaan (*planning*),
 - b) Pengorganisasian (*organizing*),
 - c) Pengarahan (*actuiting*), dan

⁶⁷Rivai, *Islamic Business*, 187.

d) Pengawasan (*controlling*).

- 5) Fenomena manajemen islami: pandangan para ekonom barat yang mulai melirik sistem keuangan islam, dimana keuangan konvensional tumbang karena terkena krisis sedangkan keuangan islam masih bisa bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, banyak ahli ekonom barat yang mulai mempelajari keuangan islam, bahkan sejumlah negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat yang mulai mendirikan unit-unit ekonomi islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.⁶⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi para petani gabah dalam peningkatan pendapatan petani ketika saat panen gabah.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ingin mengetahui secara langsung perilaku para petani dalam hal mengelola hasil panen yang sudah mentradisi di masyarakat setempat, kemudian peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dengan menggambarkan dan mendeskripsikannya.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. Adapun dipilihnya jenis penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambar lengkap mengenai setting sosial atau dimaksud untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena di Desa tersebut mayoritas penduduknya

⁶⁸Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

berprofesi sebagai petani, dan aktivitas perekonomian yang banyak terjadi di Desa tersebut adalah di bidang pertanian.

C. Subjek Penelitian

Untuk menentukan subjek penelitian sebagai sumber informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. *purposive* adalah penentuan informan ditentukan sendiri oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu tersebut misalnya, orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan *snowball* adalah penentuan informan yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum memberi data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jadi jumlah sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Adapun informan yang akan dipilih adalah sebagai berikut:

1. Petugas PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, yakni ibu Siti Maknowiyatin.
2. 4 (empat) tokoh masyarakat Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (subjek tokoh masyarakat disini adalah orang yang dituakan di Desa Kradenan atau tokoh agama (pengurus MWC atau pengurus Ranting NU).
 - a. Bapak KH. Ahmad Thohari mengelola sawah seluas 1 hektar.
 - b. Bapak Muntari mengelola sawah seluas 1 hektar.

- c. Bapak KH. Abdul Mu'in mengelola sawah seluas 1 hektar.
- d. Bapak KH. Ahmad Sutaji mengelola sawah seluas 1 hektar.
3. Kelompok tani Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi :
 - a. 1 (satu) pengurus kelompok tani Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
 - b. 2 (dua) anggota kelompok tani Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
4. 1 (satu) pedagang gabah di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
5. 1 (satu) pedagang gabah yang memiliki tempat penggilingan gabah (yang menetap) di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
6. 10 (sepuluh) petani Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (subjek petani disini adalah petani yang fokus menanam tanaman padi), yaitu:
 - a. Bapak Zuhri mengelola sawah seluas 1 hektar.
 - b. Bapak Solik mengelola sawah seluas 1 hektar.
 - c. Bapak Ihsan mengelola sawah seluas 1,5 hektar.
 - d. Ibu Hj. Bibit mengelola sawah seluas 2 hektar.
 - e. Bapak H. Abdul Hadi mengelola sawah seluas 2 hektar.
 - f. Bapak H. Sun mengelola sawah seluas 2 hektar.
 - g. Ibu Wijiati mengelola sawah seluas 1,5 hektar.

- h. Bapak Tohin mengelola sawah seluas 1 hektar.
- i. Ibu Hj. Amin mengelola sawah seluas 1,5 hektar.
- j. Ibu Ruroh mengelola sawah seluas 1 hektar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing dari proses tersebut mempunyai peranan penting dalam upaya mendapatkan informasi yang akurat. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan dan mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain.⁶⁹ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Adapun yang akan diamati oleh peneliti meliputi:

- a. Kehidupan petani di Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi,
- b. Cara petani mengelola hasil panen gabah di Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi,

⁶⁹Ibid., 145.

- c. Tradisi yang dilakukan petani saat panen gabah di Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, dan
- d. Cara petani gabah dalam melakukan kegiatan menimbun gabah di Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi.

2. Wawancara atau *interview*

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).⁷⁰

Dalam teknik ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Adapun wawancara yang akan dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Mengenai biaya pengelolaan sawah sampai masa panen,
- b. Mengenai pendapatan yang diperoleh oleh petani yang bersangkutan,
- c. Mengenai cara para petani dalam mengelola hasil panen, dan
- d. Mengenai tradisi menimbun yang dilakukan oleh petani.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.⁷¹

⁷⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), 155.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif menurut Sumardi Suryabrata adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁷² Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis data tersebut dilakukan setelah proses pengumpulan data.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses analisis data setelah peneliti memasuki lapangan. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi.⁷³

Setelah memperoleh data secara keseluruhan maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan.

2. Analisis Data

Setelah data dipilih, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang diperoleh dilapangan disajikan dalam bentuk teks narasi. Setelah data disajikan, peneliti akan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

⁷²Sumardi Suryabrata, *metodologi penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 75.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247.

3. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penyajian dan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan.

F. Teknik Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengkroscek data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara, dengan data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.⁷⁴

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang ditempuh peneliti yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari permasalahan dan mencari referensi terkait. Peneliti mengambil permasalahan tradisi petani dengan mengangkat judul “Analisis Tradisi Pengelolaan Hasil Panen Gabah Berdasarkan Teori Larangan Ihtikar di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”.

⁷⁴Triangulasi sumber adalah suatu proses penelitian yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. (Lihat di: Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 330).

Adapun tahap pra lapangan meliputi:

- a. Menentukan lokasi penelitian,
- b. Menyusun rancangan penelitian,
- c. Mengurus perizinan, dan
- d. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan memasuki objek penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan hasil panen gabah dalam meningkatkan pendapatan petani, dan praktik menimbun yang dilakukan petani gabah.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah peneliti mendapatkan data, dan data tersebut sudah dianalisis, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan direvisi jika ada kesalahan dan kekurangan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Untuk lebih mengetahui tentang masalah gambaran dan objek penelitian. Maka, akan dikemukakan secara sistematis tentang objek penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

TIMESBATU, BANYUWANGI—Bagi warga Banyuwangi, Jawa Timur, nama Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo, pasti sudah tak asing lagi. Tapi tak semua orang tahu, nama yang melekat pada desa ini, “Kradenan”, memiliki sejarah yang kental dengan masa kerajaan Blambangan. Seperti apa kisahnya, berikut hasil penelusuran para sejarawan muda Bumi Blambangan, yang tergabung dalam Komunitas Blambangan Kingdom Xplorer.

Sekitar tahun 1760 an, Raja Blambangan, Pangeran Jingga Danuningrat (1736-1763) tengah menghadapi ketidakpercayaan rakyat akibat menjalin kerjasama dengan kompeni Belanda pimpinan Gezaghebber Hendrik Breton yang bermarkas di Surabaya. Sejak itu, rakyat Blambangan mulai mendukung adik sang raja, Patih Agung Wilis untuk menjadi raja baru menggantikan Jingga Danuningrat. Melihat rasa cinta rakyat terhadap Agung Wilis yang sangat anti Belanda, Gubernur

Jenderal Petrus Albertus van der Parra memerintahkan agar sesegera mungkin Blambangan ditaklukkan. Saat itu seluruh kerajaan-kerajaan di Jawa telah takluk kepada Kompeni, dan hanya Blambangan yang masih merdeka.

Untuk melaksanakan perintah itu, Gezaghebber Hendrik Breton memerintahkan Kapten Ferdinand Carel van Hogewitz, penguasa Loji Pasuruan agar bekerjasama dengan Mas Bagus Tepasana untuk menghasut putera mahkota Blambangan, Mas Anom Sutajiwa. Selanjutnya, karena hasutan Mas Anom Sutajiwa dan Mas Bagus Tepasana, akhirnya Pangeran Jingga Danuningrat memecat Agung Wilis dari jabatan patih di Kerajaan Blambangan. Jabatan yang dulu diemban Agung Wilis kemudian diduduki oleh dua orang putra mahkota yang memiliki kedekatan dengan Kompeni, yakni Mas Anom Sutajiwa sebagai Patih Kiwa yang menangani urusan dalam keraton dan Mas Bagus Sutanegara sebagai Patih Tengen yang menangani urusan luar keraton.

Sementara itu, setelah tidak menjabat Patih Blambangan, Agung Wilis memilih menyepi di Pesisir Manis yang terletak di pantai selatan dan mendirikan pesanggrahan. Kemudian, karena Raja Jingga Danuningrat semakin berhubungan erat dengan kompeni, akhirnya rakyat memilih berbondong-bondong bersatu dengan Agung Wilis di Pesanggrahan (Pesanggaran).

Pada tahun 1763, datang 80 orang prajurit dari Mengwi yang dipimpin Ki Perangalas dan Wayahan Kotang yang menuntut

pertanggungjawaban Raja Jingga Danuningrat atas kematian Ranggasatata. Pasukan dari Mengwi segera bergabung dengan para pendukung Agung Wilis yang dipimpin oleh sepupunya, Raden Purawijaya bersama dua senopati; Ki Singagarit dan Ki Balengker.

Karena khawatir akan terjadinya pemberontakan dari pendukung Agung Wilis yang semakin banyak, akhirnya Mas Anom Sutajiwa mengerahkan prajurit Blambangan dari Kutharaja Lateng (Rogojampi) ke Pesanggaran. Mereka bergerak melalui satu-satunya jalan yang menghubungkan Desa Benculuk dengan Desa Grajagan.

Saat pasukan Raden Purawijaya bersama dua senopatinya, Ki Singagarit dan Ki Balengker menyeberangi sungai Setail, mereka berpapasan dengan pasukan Blambangan yang bersenjatakan senapan Kompeni di utara jembatan kayu yang melintang diatas sungai. Disitulah terjadi perang besar yang menewaskan Raden Purawijaya.

Raden Purawijaya adalah putra dari Bagus Dalem Prabayeksa (Ki Tulup Watangan), Lurah Pruwa. Sedangkan Bagus Dalem Prabayeksa sendiri adalah putra Pangeran Mas Arya Gajah Binarong, anak bungsu Bhattara Dalem Susuhunan Prabu Tawangalun II yang berkuasa di Macanputih pada tahun 1655-1691.

Jenazah Raden Purawijaya akhirnya dikebumikan di tempat tersebut dan sejak itu putranya, Mas Jalasutra dan keluarga menetap di sana untuk menjaga makam sang ayah. Daerah itu kemudian berkembang

menjadi Desa Ke-Radenan, yaitu tempat keluarga Raden Purawijaya atau tempat terbunuhnya Raden Purawijaya.

a. Mas Jalsutra

Mas Jalsutra putera Raden Purawijaya juga menorehkan namanya dalam Perang Semesta Blambangan II yang terjadi tahun 1771-1774 di Hutan Bayu, Songgon. Saat itu rakyat Blambangan dipimpin Mas Surawijaya, Sayuwit, dan Mas Rempeg Jagapati menghadapi pasukan Kompeni dalam perang besar yang dikenal sebagai Perang Bayu.

Saat itu Rempeg Jagapati menyerukan persatuan kepada seluruh rakyat Blambangan untuk menentang penjajah. Mereka kompak tidak menaati pemerintahan Raden Kertanegara, bupati antek kompeni. Saat itu Mas Jalsutra atau juga dikenal dengan sebutan Ki Jalsutra (bekel Desa Kradenan) ikut serta menggerakkan rakyat Kradenan untuk bergabung bersama Rempeg Jagapati dan para pejuang di hutan Bayu.

Bagaimana nasib Ki Jalsutra selanjutnya tidak dijelaskan, kemungkinan besar Ia ikut gugur bersama para pemimpin perang Bayu lainnya, seperti Rempeg Jagapati yang gugur pada 18 Desember 1771. Perang bersejarah tersebut kini diabadikan sebagai Hari Lahir Kabupaten Banyuwangi.

Oleh: Mas Hidayat Aji Wirabumi, Sejarawan muda Blambangan.⁷⁵

Sumber :

⁷⁵<https://m.timesbatu.com/berita/31007/asal-usul-desa-kradenan-banyuwangi/3#> dikutip pada tanggal, 20 November 2019.

- 1) Suluk Balumbung.
- 2) Babad Tawanganlun.
- 3) Babad Mas Sepuh.
- 4) Babad Wilis.
- 5) Babad Bayu.

Dari cerita sejarah berdirinya Desa Kradenan yang dibuat oleh “Komunitas Blambangan Kingdom Xplorer” yang dijelaskan secara terperinci, dan hasil wawancara dengan Bapak Dayat selaku salah satu sejarawan muda banyuwangi, sekaligus Alumni IAIN Jember S1 dan S2. Dapat disimpulkan bahwa asal-usul Desa Kradenan memiliki korelasi yang sangat kental dengan kerajaan Blambangan yang dimulai sekitar 1760 M.

Pada intinya penamaan Desa Kradenan diangkat dari “daerah yang ditempati keluarga Raden Purawijaya atau tempat terbunuhnya Raden Purawijaya (Ke-Radenan)”. Dengan berkembang dan beriringnya waktu maka daerah tersebut dinamakan “DESA KRADENAN”.⁷⁶

2. Lokasi/Letak Geografis Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Desa Kradenan terletak di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi memiliki luas administrasi 861,50 Ha, terdiri dari lima dusun, antara lain :⁷⁷

⁷⁶Dayat, *Wawancara*, 31 Desember 2019.

⁷⁷Dokumentasi, *Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*, 12 November 2019.

- a. Dusun Krajan.
- b. Dusun Curahpalung.
- c. Dusun Kopen.
- d. Dusun Kaliboyo.
- e. Dusun Perangan.

Sedangkan batas-batas wilayah Desa Kradenan, sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Desa Tampo.
- b. Sebelah selatan : Desa Purwoharjo.
- c. Sebelah timur : Desa Plampangrejo.
- d. Sebelah barat : Desa Sembulung.

3. Visi dan Misi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

a. Visi

“Gotong Royong Membangun Desa Kradenan Yang Jujur, Adil, Sejahtera, Berbudaya dan Berakhlak Mulia.”

b. Misi

- 1) Mewujudkan pemerintah Desa Kradenan yang jujur dan berwibawa dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- 2) Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pemerintah maupun dengan masyarakat desa.
- 3) Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.

- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai.
- 5) Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.
- 6) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal.⁷⁸

4. Profil Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam poin ini akan dipaparkan terkait profil Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Dalam pemaparan kali ini akan menjelaskan antara lain: Perkembangan Kependudukan, pendidikan, Mata Pencaharian Pokok, Agama/Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan YME, Kewarganegaraan.⁷⁹

- a. Perkembangan Kependudukan Desa Kradenan Kecamatan Purwharjo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.1.
Perkembangan Penduduk Desa Kradenan

Dusun	KK			Penduduk		
	L	P	Jml	L	P	Jml
Krajan	312	93	405	931	973	1.904
Curahpalung	519	65	584	919	994	1.913
Kopen	601	128	729	984	1.001	1.985
Kaliboyo	663	140	803	932	990	1.922
Perangan	681	199	880	922	978	1.900
Jumlah	2.776	625	3.401	4.688	4.936	9.624

Sumber: *Dokumentasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi 2019, diolah.*

⁷⁸Dokumentasi, *Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*, 2 Januari 2020.

⁷⁹Ibid.,

- b. Ekonomi Masyarakat (pengangguran) Desa Kradenan Kecamatan Purwharjo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.2
Ekonomi Masyarakat (pengangguran) Desa Kradenan

No.	Pengangguran	
1.	Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	7.538 orang
No.	Pengangguran	
2.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	1.254 orang
3.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	2.305 orang
4.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja buruh	1.690 orang
5.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	217 orang
6.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	209 orang
7.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	25 orang

Sumber: *Dokumentasi Desa Kradenan Kecamatan Purwharjo Kabupaten Banyuwangi 2018, diolah.*

- c. Ekonomi Masyarakat (kesejahteraan keluarga) Desa Kradenan Kecamatan Purwharjo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.3
Ekonomi Masyarakat (Kesejahteraan) Desa Kradenan

No.	Kesejahteraan Keluarga	
1.	Jumlah keluarga prasejahtera	286 keluarga
2.	Jumlah keluarga sejahtera 1	423 keluarga
3.	Jumlah keluarga sejahtera 2	754 keluarga
4.	Jumlah keluarga sejahtera 3	1.409 keluarga
5.	Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	520 keluarga

6.	Total jumlah kepala keluarga	3.392 keluarga
----	------------------------------	----------------

Sumber: *Dokumentasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi 2018, diolah.*

- d. Pendidikan Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.4
Pendidikan Desa Kradenan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	210 orang	255 orang
2.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	20 orang	20 orang
3.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	41 orang	37 orang
4.	Tamat SD/ sederajat	1.160 orang	1.360 orang
5.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	550 orang	565 orang
6.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	75 orang	86 orang
7.	Tamat SMP/ sederajat	835 orang	1.141 orang
8.	Tamat SMA/ sederajat	820 orang	872 orang
9.	Tamat D-1/ sederajat	19 orang	20 orang
10.	Tamat D-2/ sederajat	10 orang	15 orang
11.	Tamat D-3/ sederajat	30 orang	32 orang
12.	Tamat S-1/ sederajat	375 orang	400 orang
13.	Tamat S-2/ sederajat	28 orang	33 orang
14.	Tamat SLB A	3 orang	3 orang
15.	Tamat SLB B	2 orang	4 orang
16.	Jumlah Total	9.021 orang	

Sumber: *Dokumentasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi 2018, diolah.*

- e. Mata Pencaharian Pokok Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.5
Mata Pencaharian Pokok Desa Kradenan

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	1.498 orang	862 orang

2.	Buruh Tani	4.718 orang	690 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	40 orang	40 orang
4.	Peternak	15 orang	0 orang
5.	Montir	15 orang	0 orang
6.	Perawat Swasta	7 orang	10 orang
7.	TNI	2 orang	0 orang
8.	POLRI	23 orang	0 orang
9.	Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	125 orang	190 orang
10.	Dosen Swasta	9 orang	6 orang
11.	Pedagang Keliling	10 orang	15 orang
12.	Notaris	2 orang	0 orang
13.	Dukun Tradisional	4 orang	6 orang
14.	Arsitektur/Desainer	1 orang	0 orang
15.	Karyawan Perusahaan Swasta	85 orang	20 orang
16.	Purnawirawan/Pensiunan	5 orang	0 orang
17.	Buruh Usaha Jasa Transportasi dan Perhubungan	112 orang	3 orang
18.	Jasa Pengobatan Alternatif	1 orang	0 orang
19.	Sopir	46 orang	0 orang
20.	Pengrajin Industri Rumah tangga lainnya	37 orang	30 orang
21.	Jumlah Total Penduduk	8. 627 orang	

Sumber: *Dokumentasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi 2018, diolah.*

- f. Agama/Aliran Kepercayaan Desa Kradenan Kecamatan Purwharjo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.6
Agama/Aliran Kepercayaan Desa Kradenan

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	4.072 orang	4.194 orang
2.	Kristen	7 orang	10 orang
3.	Hindu	605 orang	678 orang
4.	Kepercayaan kepada tuhan YME	10 orang	7 orang
5.	Jumlah	4.694 orang	4.889 orang

Sumber: *Dokumentasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi 2018, diolah.*

- g. Kewarganegaraan Desa Kradenan Kecamatan Purwharjo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.7
Kewarganegaraan Desa Kradenan

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	4.694 orang	4.889 orang
Jumlah	4.694 orang	4.889 orang

Sumber: *Dokumentasi Desa Kradenan Kecamatan Purwharjo Kabupaten Banyuwangi 2018, diolah.*

- h. Perkembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan Masyarakat Desa Kradenan Kecamatan Purwharjo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.8
Perkembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan Masyarakat Desa Kradenan

No.	Perkembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan Masyarakat	
1.	Jumlah MCK Umum	1 unit
2.	Jumlah Posyandu	13 unit
3.	Jumlah kader posyandu aktif	65 orang
4.	Jumlah pembina posyandu	1 orang
5.	Jumlah Dasawisma	230 Dasawisma
6.	Jumlah pengurus Dasawisma aktif	23 orang
7.	Jumlah kader bina keluarga balita aktif	10 orang
8.	Jumlah petugas lapangan keluarga berencana aktif	2 orang
9.	Buku rencana kegiatan Posyandu	Diisi
10.	Buku data pengunjung Posyandu	Diisi
11.	Buku kegiatan pelayanan posyandu	Diisi
12.	Buku administrasi Posyandu lainnya	28 jenis
13.	Jumlah kegiatan Posyandu	6 jenis
14.	Jumlah kader kesehatan lainnya	2 orang
15.	Jumlah kegiatan pengobatan gratis	0 jenis
16.	Jumlah kegiatan pemberantasan sarang nyamuk/PSN	2 jenis
17.	Jumlah kegiatan pembersihan lingkungan	1 jenis

18.	Lainnya	0 jenis
-----	---------	---------

Sumber: *Dokumentasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi 2018, diolah.*

- i. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Desa Kradenan Kecamatan Purwharjo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.9
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Desa Kradenan

No.	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	
1.	Kebiasaan buang air besar	
2.	Jumlah keluarga memiliki WC yang sehat	3.174 keluarga
3.	Jumlah keluarga memiliki WC yang kurang memenuhi standar kesehatan	115 keluarga
4.	Jumlah keluarga biasa buang air besar di sungai/parit/kebun/hutan	30 keluarga
5.	Jumlah keluarga yang menggunakan fasilitas MCK umum	75 keluarga

Sumber: *Dokumentasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi 2018, diolah.*

5. Struktur Organisasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

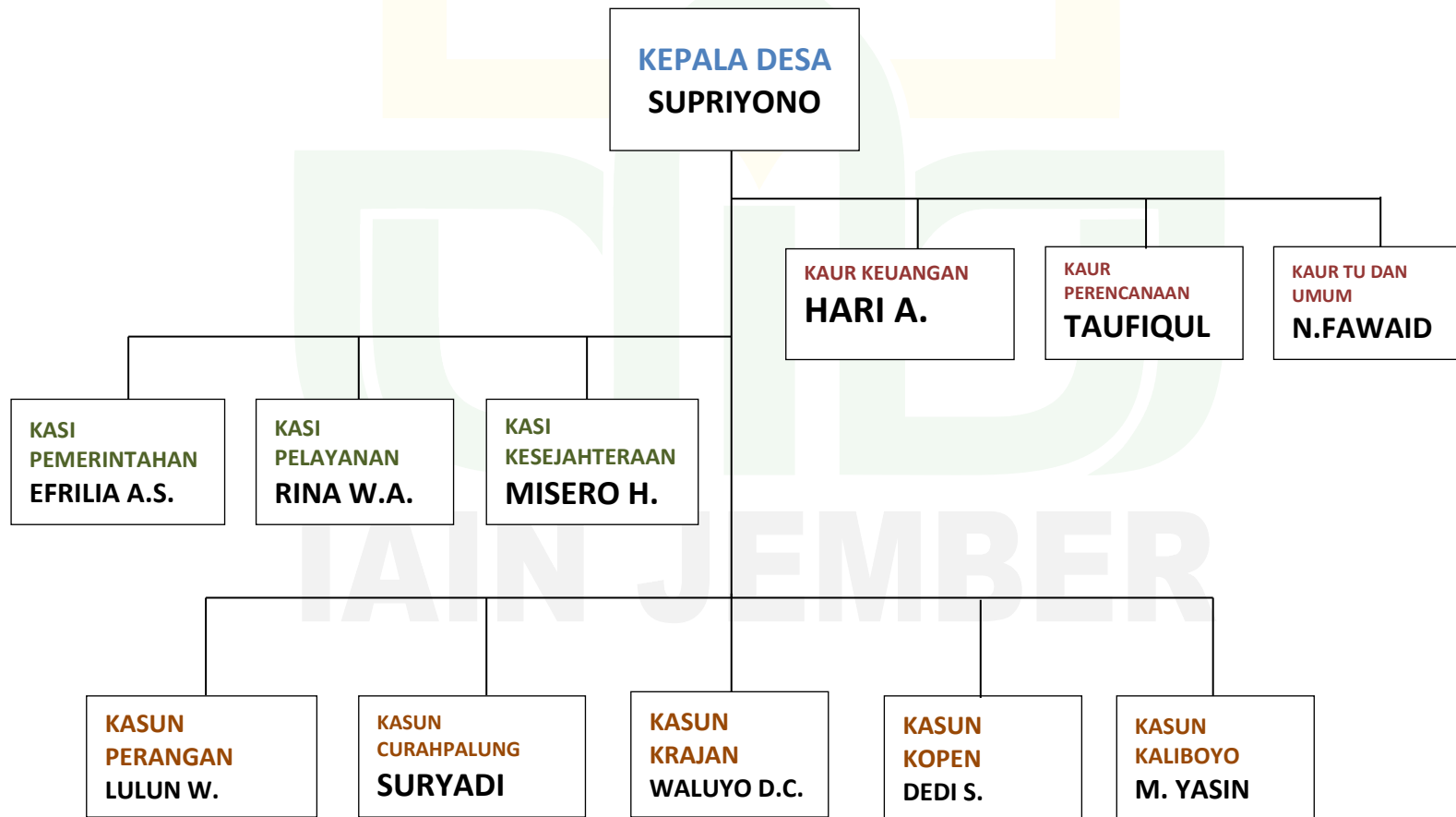
Struktur organisasi Desa Kradenan sebagai tindak lanjut penetapan tipe desa yaitu Desa Swasembada. Dengan berdasarkan penerapan SOTK NO. 2 Tahun 2019 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa. Maka, dipandang perlu menyesuaikan penetapan struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Kradenan.

Untuk menyusun organisasi berapapun luas kecil jangkauannya, terlebih dahulu perlu menyusun rencana kerjanya. Karena organisasi pada umumnya diartikan sebagai wadah atau proses kerjasama sejumlah manusia, yang terlibat dalam hubungan formal dalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien, maka perlu adanya suatu struktur organisasi yang baik. Dari struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab dapat dilihat dengan jelas, sehingga akan memudahkan orang-orang untuk melaksanakan tugasnya. Jadi, sewajarnya yang dimiliki merupakan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan dan juga merefleksikan pengaplikasian dalam bekerja. Yang dalam program kerja akan ada aspek evaluasi dan pengembangan dengan garis-garis aturan dan tanggung jawabnya.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi



Sumber: Data Diolah Dari Struktur Organisasi Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Tradisi pasca panen gabah di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi adalah saat panen tiba yaitu, petani memanen padinya di sawah seperti; pemotongan padi dan pemisahan padi dengan batangnya. Kemudian petani membawa gabahnya kerumah untuk dilakukan pengelolaan seperti penjemuran atau pengeringan padi terlebih dahulu. Tidak seperti petani yang ada di daerah-daerah lain, yang kebanyakan petani setelah melakukan pemanenan, petani langsung menjual gabahnya ke pedagang atau tengkulak. Kondisi ini hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah yang berjudul “preferensi petani dalam penjualan gabah pasca panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo”. Yang mana dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada preferensi petani dalam menjual gabah terdapat tiga yaitu Perum Bulog, tengkulak, dan pedagang kios pasar. Dari ketiga ini menimbulkan keputusan akhir petani untuk menjual gabah mereka yang pada akhirnya terjalin hubungan kerja antara petani dengan Perum Bulog, petani dengan tengkulak, dan petani dengan pedagang kios pasar.⁸⁰

Selain pada penelitian Musyarofah terdapat penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan penelitian yang sekarang. Adapun penelitian tersebut diteliti oleh Ilham Khair Satria Jambak dengan judul penelitian “praktek jual beli padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah (analisis bisnis syariah)”. Yang mana dalam penelitian ini

⁸⁰Musyarofah, *preferensi petani dalam penjualan gabah pasca panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo* (Skripsi, Universitas Jember, 2017).

peneliti memfokuskan pada praktik jual beli padi, lalu pandangan tokoh agama terhadap praktik jual beli padi dan peran pemerintah dalam praktik jual beli padi guna meningkatkan kesejahteraan petani.⁸¹ Dari dua penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan gabah pascapanen di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam poin fokus penelitian, terdapat penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan penelitian yang sekarang. Adapun penelitian tersebut diteliti oleh Nikmatul Isna dengan judul penelitian “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, dengan Fokus penelitian pada penelitian ini adalah tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap kualitas gabah dan tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap penimbunan gabah.⁸² Dari penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada praktik menimbun dan kaitannya pada kegiatan ekonomi dengan praktik menimbun dalam pandangan etika bisnis islam untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Setiap penelitian haruslah menyertakan penyajian data sebagai penguat. Sebab data inilah yang akan dianalisa sesuai dengan analisa data yang digunakan, sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga hal tersebut digunakan sebagai alat untuk

⁸¹Ilham Khair Satria Jambak, *praktek jual beli padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah (analisis bisnis syariah)* (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

⁸²Nikmatul Isna, *Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Gabah di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016).

memperoleh data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang disajikan sebagai berikut :

1. Proses Pengelolaan Hasil Panen Gabah Dalam Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Desa Kradenan adalah salah satu desa agraris yang ada di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Desa Kradenan menempati posisi ketiga dengan luas panen tanaman pangan pada tanaman padi.⁸³ Dalam pengelolaan gabah pascapanen Desa Kradenan menerapkan sistem yang diajarkan sejak dahulu. Dimana setelah para petani memanen gabahnya, para petani tidak langsung menjual gabahnya ke pedagang atau pengepul. Akan tetapi, para petani mengelola gabahnya terlebih dahulu seperti menjemur atau mengeringkan gabahnya lalu menimbun gabahnya terlebih dahulu untuk menunggu harga gabah naik.

a. Proses Pengolahan Gabah Kering Sawah (KS) menjadi Kering Giling (KG).

1) Wawancara dengan Koordinator Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Purwoharjo.

Dalam proses pengelolaan gabah dalam peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh petani padi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sunarto, S.P. pada tanggal 19 November 2019 yang menyatakan bahwa :

⁸³BPS kecamatan purwoharjo dalam angka 2019.

“Petani dalam menanam padi itu tujuannya adalah untuk mencari keuntungan dan tidak mau rugi. Hal tersebut disebabkan karena biaya produksi dalam menanam padi yang tinggi. Biasanya ketika panen raya maka harganya akan turun, dari hal ini akan muncul hukum ekonomi, ketika barang banyak permintaan sedikit maka harganya akan turun. Karena hal tersebut maka petani menimbun gabahnya terlebih dahulu, petani menimbun gabah itu tujuannya karena: *pertama*, untuk kebutuhan sendiri (stok pangan sendiri). *Kedua*, para petani menginginkan harga tinggi. jadi gabahnya ditimbun terlebih dahulu untuk menunggu harga gabah naik. Dalam melakukan penimbunan, para petani harus mengeringkan gabahnya menjadi gabah kering lumbung. Gabah kering lumbung ini fungsinya agar gabahnya tidak busuk atau agar tidak rusak saat disimpan dan dapat menahan gabah untuk disimpan dalam kurun waktu yang lama.”⁸⁴

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sunarto mengatakan:

bahwa petani menimbun gabahnya memiliki dua tujuan; *pertama*, gabahnya disimpan untuk stok pangan sendiri. *Kedua*, untuk menunggu harga gabah bagus. Adapun cara pengelolaan gabah pasca panen di Desa Kradenan adalah para petani setelah memanen gabahnya dari sawah, petani membawa gabahnya kerumah. Lalu dilakukan pengelolaan seperti mengeringkan atau menjemur gabahnya selama dua sampai tiga hari. Hal tersebut dilakukan agar gabah tersebut masuk ke dalam kategori gabah kering lumbung. Adapun keuntungan dari gabah kering lumbung adalah ketika disimpan petani tidak takut lagi gabahnya busuk atau rusak. Dan gabah tersebut dapat disimpan dalam kurun waktu yang lama.

⁸⁴Sunarto, *Wawancara*, Banyuwangi, 19 November 2019.

2) Wawancara dengan petugas PPL Desa Kradenan.

Dalam proses pengelolaan gabah dalam peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh petani padi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti Maknowiyatin pada tanggal 20 November 2019 yang menyatakan bahwa :

“Kan begini dik, petani menumpuk padi dan batangnya pada tempat yang telah disediakan lalu petani merontokkan padi menggunakan mesin untuk menjaga dari produksi. Kalau dulu masih menggunakan alat sederhana, hasil produksinya berkurang karena gabahnya lari kemana-mana dik. Kalau sekarang sudah menggunakan mesin jadi bisa menjaga jumlah produksi. Setelah itu petani memasukan gabahnya kedalam karung untuk memudahkan dalam membawa gabah ke rumah. Sesampainya di rumah, petani menjemur gabahnya. Lalu padi yang sudah masuk kategori kering lumbung oleh petani ditimbun dik. Dan untuk kegiatan menimbun gabah ini sudah berlasung sejak nenek moyang.”⁸⁵

Adapun hasil wawancara dengan ibu Siti selaku petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan mengatakan bahwa kegiatan menimbun gabah pasca panen di Desa Kradenan dilakukan sejak dahulu, kegiatan ini sudah dilakukan sejak nenek moyang di Desa Kradenan. Dalam kegiatan menimbun gabah, petani di Desa Kradenan bertujuan; *pertama*, untuk stok makan sendiri. *Kedua*, untuk dijual, menunggu harga gabah naik. Dalam kegiatan menimbun tidak hanya pada komoditi gabah saja, melainkan pada

⁸⁵Siti Maknowiyatin, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 November 2019.

komoditi kedelai dan jagung. Komoditi tersebut ditimbun untuk menunggu harga komoditi tersebut naik.

Adapun proses pengelolaan padi pasca panen di Desa Kradenan adalah petani memanen gabahnya dan dipisahkan padi dari batang melalui bantuan mesin perontok padi. Setelah itu petani membawa gabahnya ke rumah untuk dilakukan pengelolaan seperti pengeringan atau penjemuran. Ketika gabah sudah masuk kategori gabah kering lumbung, oleh petani gabah tersebut ditimbun. Adapun kegiatan menimbun ini sudah terjadi sejak dahulu.

3) Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Desa Kradenan.

Dalam proses pengelolaan gabah dalam peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh petani padi pada praktik peningkatan pendapatan di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Ahmad Sutaji selaku ketua Ranting Kradenan 2 pada tanggal 21 November 2019, yang menyatakan bahwa :

“dadi pari la wes tuwek kae di gampung, terus digowo muleh. La wes teko omah gabah kui di pepe sampek garing kemrisik. La gabah wes koyok ngunu baru gabah kenek di simpen.”⁸⁶

Adapun hasil wawancara dengan bapak KH. Ahmad Sutaji selaku tokoh masyarakat mengatakan “ jadi ketika gabah yang sudah tua, maka kondisi padi yang seperti itu sudah siap untuk

⁸⁶Ahmad Sutaji, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2019.

dipanen, proses pemanenan dimulai dari pemotongan padi, pemisahan padi dengan batangnya sampai dengan proses membawa padi ke rumah. Dalam kondisi ini padi dalam keadaan kering sawah (KS), padi yang dalam keadaan kering sawah belum bisa di simpan (KG). Untuk menjadi gabah kering giling, maka harus dijemur atau dikeringkan terlebih dahulu kurang lebih 3 hari.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak Muntari selaku tokoh masyarakat Desa Kradenan pada tanggal November 2019, yang menyatakan bahwa :

“pari la wes mari digampung kui gabah sek mamel, dadi kudu di pepe maneh bene kenek disimpen tur lan bene ora tukul gabah e.”⁸⁷

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Muntari selaku tokoh masyarakat Desa Kradenan mengatakan “Adapun proses pasca panen yang dilakukan oleh bapak muntari adalah pengeringan atau penjemuran padi yang sudah selesai diproduksi dari sawah. Pemrosesan tersebut bertujuan untuk menjadikan padi kering sawah menjadi padi kering giling.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh KH. Ahmad Thohari selaku Wakil Suriah MWC Kecamatan Purwoharjo, pada tanggal 23 November 2019 yang menyatakan bahwa :

“dadi pari seng sek mamel teko sawah kui dipepe maneh sampek garing. Kiro-kiro la mepe kurang lebih 3 dino, dadi

⁸⁷Muntari, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2019.

gabah kui garing e sampek kemrisik. La wes kemrisik gabah wes kenek disimpen.”⁸⁸

Adapun hasil wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Thohari selaku Wakil Suriah MWC mengatakan “Adapun proses pengeringan gabah kering sawah menjadi gabah kering giling yakni dengan menjemur gabah selama 3 hari dengan kondisi cuaca yang mendukung. Ketika gabah sudah menjadi kering giling, maka gabah sudah siap untuk disimpan.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh KH. Abdul Mu’in selaku tokoh masyarakat Desa Kradenan pada tanggal 23 November 2019, yang menyatakan bahwa :

“dadi gabah la wes teko omah kui dipepe sampek garing, gabah seng sek teko sawak kan sek mamel, dadi dipepe bene kenek disimpen. Nyapo kok kudu dipepe sek, mergane gabah la ga dipepe sampek garing kemrisik kui isek iso tukul, dadi awakdewe nyimpen ra sido untung. Gabah seng tukul kui ora payu di dol.”⁸⁹

Adapun hasil wawancara dengan Bapak KH. Abdul Mu’in selaku tokoh masyarakat Desa Kradenan. “Adapun proses pasca panen yang dilakukan oleh bapak Mu’in adalah mengeringkan atau menjemur gabahnya dari kondisi gabah kering sawah menjadi gabah kering giling. Ketika gabah sudah kering dan masuk kategori gabah kering giling, maka gabah sudah siap untuk disimpan. Akan tetapi jika dalam menyimpan gabah tidak melalui

⁸⁸Ahmad Thohari, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 November 2019.

⁸⁹Abdul Mu’in, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 November 2019.

pengeringan giling, maka hal tersebut bisa merugikan. Karena gabah yang tumbuh kecambah tidak laku untuk dijual.”

4) Wawancara dengan Pengurus Kelompok Tani Desa Kradenan.

Dalam proses pengelolaan gabah dalam peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh petani padi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Imam selaku pengurus kelompok tani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 24 November 2019, yang menyatakan bahwa :

“Kegiatan menimbun gabah kui sudah dilakukan oleh bu siti sejak dulu. Untuk kegiatan pengelolaan hasil panen gabah, itu juga ada sosialisasi dari bu siti agar hasil panennya banyak. Dari proses ngaret gabah sampai menjemur gabah.”⁹⁰

Adapun hasil wawancara dengan bapak Imam selaku pengurus kelompok tani di Desa Kradenan mengatakan “Untuk proses penyuluhan dari petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) terkait dengan pengelolaan pasca panen sudah ada. Sedangkan teknis dari sosialisasi dari petugas ke petani dilakukan secara pembelajaran langsung ke lapangan yang dalam hal ini di jalankan secara langsung oleh bu Siti.”

⁹⁰Imam, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 November 2019.

5) Wawancara dengan Anggota Kelompok Tani Desa Kradenan.

Dalam proses pengelolaan gabah dalam peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh petani padi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Tugiyat, pada tanggal 25 November 2019, yang menyatakan bahwa :

“Pak Imam wes ngajarne carane seng pas dalam proses panen gabah. La masalah ngrumat gabah, aku biasane ta timbun. La wong kene masalah nimbun gabah kui neng omah e dewe-dewe. Yo aku nimbun tergantung enek butuh e opo nggak, la saumpomo ga enek butuh yo ta timbun sampek regane mundak. Untuk kebutuhan sehari-hari aku isek due tanduran jeruk dadi kui seng digae mencukupi kebutuhan sehari-hari.”⁹¹

Adapun hasil wawancara dengan bapak H. Tugiyat selaku anggota kelompok tani mengatakan “Terkait dengan proses sosialisasi pengolahan pasca panen dari petugas Penyuluh Pertanian Lapangan sudah ada. Untuk proses pasca panen untuk menunggu harga gabah naik, dilakukan proses penimbunan gabah. Adapun tempat yang saya gunakan untuk menimbun gabah adalah di rumah. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, saya mengandalkan dari hasil jeruk.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh H. Syakur selaku anggota kelompok tani pada tanggal 25 November 2019, yang menyatakan bahwa :

⁹¹Tugiyat, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 November 2019.

“Mbien pak imam ngekei cara-cara untuk ngrumat gabah. Aku dewe wes ga nandur gabah mas, aku saiki nandure buah naga. La nandur pari kui rumatane angel trus regane la wes panen kui murah. La masalah nimbun gabah, kui wong-wong yo nimbun la ga due utang digae mbien tandur-tandur. La saumpomo mbien utang-utang yo wong-wong podo ga nimbun tapi mari panen langsung di dol mas. La masalah nimbun kui wong-wong biasae neng omah e dewe-dewe. La praktik menimbun gabah kui wes enek ket mbien mas.”⁹²

Adapun hasil wawancara dengan bapak H Syakur selaku anggota kelompok tani di Desa Kradenan mengatakan; Untuk sosialisasi dari petugas Penyuluhan Pertaian Lapangan mengaku sudah ada. Untuk proses menimbun gabah bapak H. Syakur tidak melakukan praktik menimbun karena beliau tidak menanam gabah karena dirasa sulitnya dalam perawatan dan tidak seimbang dengan hasil produksi. Untuk tanaman yang ditanam oleh bapak H. Syakur adalah tanaman buah naga.

Praktik menimbun itu sudah ada sejak nenek moyang. Dalam pengaplikasiannya para petani menimbun gabahnya di rumah setelah gabah yang dari sawah dilakukan pengelolaan seperti pengeringan atau penjemuran. Lalu setelah kondisi gabah sudah kering maka gabah akan ditimbun. untuk tempat menimbun gabah, para oetani Desa Kradenan meletakkannya di rumah masing-masing.

Petani menimbun gabahnya ketika mereka tidak memiliki hutang. Mereka berhutang untuk modal proses produksi padi dan

⁹²Syakur, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 November 2019.

proses pembajakan sawah. Ketika mereka berhutang mereka secara otomatis langsung menjual gabahnya tanpa di timbun dahulu. Tetapi jika mereka tidak punya hutang biasanya para petani di Desa Kradenan akan menimbun gabahnya terlebih dahulu, untuk menunggu harga mahal dan stok makan sendiri.

6) Wawancara dengan Pedagang Gabah Desa Kradenan.

Dalam proses pengelolaan gabah dalam peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh petani padi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin pada tanggal 10 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“La masalah tuku gabah, aku ora mbatesi, gabah kering sawah opo gabah kering lumbung, pokok petani adol yo tak tuku. Mergane loro-lorone podo ae, bedane la gabah kering sawah aku kudu cepet-cepet mepe, bene ora njamur utowo tukul. La gabah kering lumbung, aku ga usah mepe. La masalah rego, enek bedone antara gabah kering sawah karo gabah kering lumbung. La saiki gabah kering sawah regone Rp. 4.500,- la gabah kering lumbung regone Rp. 4.800,-. Wong saiki wes males nimbun gabah, gak koyok mbien. La wong mbien seneng karo gabah lawas, mergane segone iso mekar. La wong saiki seng digolek i enak e.”⁹³

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin selaku pedagang gabah di Desa Kradenan beliau mengatakan “Tidak membatasi dalam membeli gabah dari petani, baik itu gabah kering sawah atau gabah kering lumbung. Adapun perbedaan harga antara gabah kering sawah dengan gabah kering

⁹³Zainal Abidin, *Wawancara*, Banyuwagi, 9 Desember 2019.

lambung adalah; kalau gabah kering sawah harganya Rp. 4.500,- sedangkan gabah kering lumbung harganya Rp. 4.800,-.”

- 7) Wawancara dengan Pemilik Penggilingan Gabah (Selep) yang menetap di Desa Kradenan.

Dalam proses pengelolaan gabah dalam peningkatan pendapatan yang di lakukan oleh petani padi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak kepala gudang selep, bapak Iwan selaku kepala gudang pada tanggal 10 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“Aku tuku gabah tergantung seng adol mas, tapi roto-roto wong seng adol rene kui gabah kering sawah. Tapi onok pisan gabah kering lumbung. La masalah rego la bos e tuku gabah kering sawah kui Rp. 5000,- la gabah kering lumbung kui Rp. 5.500,-.”⁹⁴

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Iwan selaku kepala gudang dari pedagang yang memiliki selep (menetap) di Desa Kradenan beliau mengatakan “Tidak membatasi dalam membeli gabah dari petani, baik itu gabah kering sawah atau gabah kering lumbung. Tetapi kebanyakan orang-orang membawa gabahnya kemari dalam kondisi gabah kering sawah. Adapun perbedaan harga antara gabah kering sawah dengan gabah kering lumbung adalah, kalau gabah kering sawah harganya Rp. 5.000,- sedangkan gabah kering lumbung harganya Rp. 5.500,-.”

⁹⁴Iwan, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Desember 2019.

- 8) Wawancara dengan petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam proses pengelolaan gabah dalam peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh petani padi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Zuhri pada tanggal 10 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“dadi gabah sek mari digampung digowo muleh di pepe sampek kemrisik terus disimpen, la mepe 3 dino.”⁹⁵

Adapun hasil wawancara dengan bapak Zuhri selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : proses pasca panen ketika gabah sudah sampe dirumah yaitu pengeringan atau penjemuran. Untuk tahap penjemuran dilakukan selama 3 hari dengan kondisi cuaca yang mendukung. Kemudian setelah itu, ketika gabah sudah menjadi gabah kering giling, maka gabah siap untuk disimpan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak Solik selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 10 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

dadi gabah la wes teko omah kui dipepe sampek garing, gabah seng sek teko sawak kan sek mamel, dadi dipepe bene kenek disimpen. Nyapo kok kudu dipepe sek, mergane gabah la ga dipepe sampek garing kemrisik kui isek iso tukul, dadi awakdewe nyimpen ra sido untung. Gabah seng tukul kui ora payu di dol.”⁹⁶

⁹⁵Zuhri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Desember 2019.

⁹⁶Solik, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Desember 2019.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Solik selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : “Adapun proses pasca panen yang dilakukan oleh bapak Solik adalah mengeringkan atau menjemur gabahnya dari kondisi gabah kering sawah menjadi gabah kering giling. Ketika gabah sudah kering dan masuk kategori gabah kering giling, maka gabah sudah siap untuk disimpan. Akan tetapi jika dalam menyimpan gabah tidak melalui pengeringan giling, maka hal tersebut bisa merugikan. Karena gabah yang tumbuh kecambah tidak laku untuk dijual.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak Ihsan selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada 11 tanggal Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“dadi gabah sek mari digampung digowo muleh di pepe sampek kemrisik terus disimpen, la mepe 3 dino.”⁹⁷

Adapun hasil wawancara dengan bapak Ihsan selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : proses pasca panen ketika gabah sudah sampe dirumah yaitu pengeringan atau penjemuran. Untuk tahap penjemuran dilakukan selama 3 hari dengan kondisi cuaca yang mendukung. Kemudian setelah itu, ketika gabah sudah menjadi gabah kering giling, maka gabah siap untuk disimpan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Hj. Bibit selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 12 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

⁹⁷Ihsan, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Desember 2019.

dadi pari la wes tuwek kae di gampung, terus digowo muleh. La wes teko omah gabah kui di pepe sampek garing kemrisik. La gabah wes koyok ngunu baru gabah kenek di simpen.”⁹⁸

Adapun hasil wawancara dengan ibu Hj. Bibit selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : “Jadi ketika gabah yang sudah tua, maka kondisi padi yang seperti itu sudah siap untuk dipanen, proses pemanenan dimulai dari pemotongan padi, pemisahan padi dengan batangnya sampai dengan proses membawa padi ke rumah. Dalam kondisi ini padi dalam keadaan kering sawah (KS), padi yang dalam keadaan kering sawah belum bisa di simpan (KG). Untuk menjadi gabah kering giling, maka harus dijemur atau dikeringkan terlebih dahulu kurang lebih 3 hari.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak H. Abdul Hadi selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 13 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

dadi gabah la wes teko omah kui di pepe sampek garing, gabah seng sek teko sawak kan sek mamel, dadi di pepe bene kenek disimpen. Nyapo kok kudu di pepe sek, mergane gabah la ga di pepe sampek garing kemrisik kui isek iso tukul, dadi awakdewe nyimpen ra sido untung. Gabah seng tukul kui ora payu di dol.”⁹⁹

Adapun hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Hadi selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : “Adapun proses pasca panen yang dilakukan oleh bapak Abdul adalah mengeringkan atau menjemur gabahnya dari kondisi gabah kering

⁹⁸Bibit, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 Desember 2019.

⁹⁹Abdul Hadi, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 Desember 2019.

sawah menjadi gabah kering giling. Ketika gabah sudah kering dan masuk kategori gabah kering giling, maka gabah sudah siap untuk disimpan. Akan tetapi jika dalam menyimpan gabah tidak melalui pengeringan giling, maka hal tersebut bisa merugikan. Karena gabah yang tumbuh kecambah tidak laku untuk dijual.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak H. Sun selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 14 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“dadi gabah sek mari digampung digowo muleh di pepe sampek kemrisik terus disimpen, la mepe 3 dino.”¹⁰⁰

Adapun hasil wawancara dengan bapak H. Sun selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : proses pasca panen ketika gabah sudah sampe dirumah yaitu pengeringan atau penjemuran. Untuk tahap penjemuran dilakukan selama 3 hari dengan kondisi cuaca yang mendukung. Kemudian setelah itu, ketika gabah sudah menjadi gabah kering giling, maka gabah siap untuk disimpan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Wijiati selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 15 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

dadi gabah la wes teko omah kui dipepe sampek garing, gabah seng sek teko sawak kan sek mamel, dadi dipepe bene kenek disimpen. Nyapo kok kudu dipepe sek, mergane gabah la ga dipepe sampek garing kemrisik kui isek iso tukul, dadi awakdewe nyimpen ra sido untung. Gabah seng tukul kui ora payu di dol.”¹⁰¹

¹⁰⁰Sun, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Desember 2019.

¹⁰¹Wijiati, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Desember 2019.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Wijati selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : “Adapun proses pasca panen yang dilakukan oleh Ibu Wiji adalah mengeringkan atau menjemur gabahnya dari kondisi gabah kering sawah menjadi gabah kering giling. Ketika gabah sudah kering dan masuk kategori gabah kering giling, maka gabah sudah siap untuk disimpan. Akan tetapi jika dalam menyimpan gabah tidak melalui pengeringan giling, maka hal tersebut bisa merugikan. Karena gabah yang tumbuh kecambah tidak laku untuk dijual.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak H. Tohin selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 16 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“dadi gabah sek mari digampung digowo muleh di pepe sampek kemrisik terus disimpen, la mepe 3 dino.”¹⁰²

Adapun hasil wawancara dengan Bapak H. Tohin selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : proses pasca panen ketika gabah sudah sampe dirumah yaitu pengeringan atau penjemuran. Untuk tahap penjemuran dilakukan selama 3 hari dengan kondisi cuaca yang mendukung. Kemudian setelah itu, ketika gabah sudah menjadi gabah kering giling, maka gabah siap untuk disimpan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Hj. Amin selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 17 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

¹⁰²Tohin, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 Desember 2019.

dadi pari la wes tuwek kae di gampung, terus digowo muleh. La wes teko omah gabah kui di pepe sampek garing kemrisik. La gabah wes koyok ngunu baru gabah kenek di simpen.”¹⁰³

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hj. Amin selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : “Jadi ketika gabah yang sudah tua, maka kondisi padi yang seperti itu sudah siap untuk dipanen, proses pemanenan dimulai dari pemotongan padi, pemisahan padi dengan batangnya sampai dengan proses membawa padi ke rumah. Dalam kondisi ini padi dalam keadaan kering sawah (KS), padi yang dalam keadaan kering sawah belum bisa di simpan (KG). Untuk menjadi gabah kering giling, maka harus dijemur atau dikeringkan terlebih dahulu kurang lebih 3 hari.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Ruroh selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 21 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“dadi gabah sek mari digampung digowo muleh di pepe sampek kemrisik terus disimpen, la mepe 3 dino.”¹⁰⁴

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ruroh selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : proses pasca panen ketika gabah sudah sampe dirumah yaitu pengeringan atau penjemuran. Untuk tahap penjemuran dilakukan selama 3 hari dengan kondisi cuaca

¹⁰³ Amin, *Wawancara*, Banyuwangi, 17 Desember 2019.

¹⁰⁴ Ruroh, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Desember 2019.

yang mendukung. Kemudian setelah itu, ketika gabah sudah menjadi gabah kering giling, maka gabah siap untuk disimpan.

b. Proses Penyimpanan atau Penggudangan Gabah.

Wawancara dengan petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Dalam proses pengelolaan gabah dalam peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh petani padi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Zuhri pada tanggal 10 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“proses nimbun gabah kui kurang lebih e rong ulanan, pokok ngenteni regane gabah larang, intine gabah regane larang langsung ditokne. Gabah seng siap ditimbun kui gabah seng wes di pepe sampek kemirsik.”¹⁰⁵

Adapun hasil wawancara dengan bapak Zuhri selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Adapun untuk tahapan nimbun gabah yaitu yang pertama gabah harus dalam kondisi kering giling. Ketika gabah sudah menjadi kering giling maka gabah sudah siap untuk ditimbun. Sedangkan untuk waktu menimbun gabah itu tidak menentu, syaratnya yaitu harga gabah naik. Ketika harga gabah bagus maka gabah langsung dikeluarkan. Untuk jangka nimbun gabah itu kisaran dua bulanan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak Solik selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 10 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

¹⁰⁵Zuhri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Desember 2019.

“nimbun gabah kui la kondisine gabah wes kemrisik, dadi gabah la wes kering sempurna maka siap ditimbun. La nimbun kui lokasi neng omah, wong kene biasane ngaranine jodang. Nimbun gabah kui kurang lebih e rong ulanan. Utowo ngenteni regane gabah larang.”¹⁰⁶

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Solik selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Proses penimbunan gabah itu dilakukan untuk menunggu harga gabah naik. Adapun tempat yang digunakan untuk menyimpan gabah orang sini menyebutnya dengan jodang. Sedangkan waktu nimbun gabah itu kisaran 2 bulanan, asalkan harga gabah naik maka dikeluarkan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak Ihsan selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada 11 tanggal Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“la gabah wes garing sampek kemrisik, gabah wes siap ditimbun. Proses waktu nimbun kui sekitar 1 ulanan, kadang yo iso lebih tergantung regane larang. Tapi gak sampek meh panen maneh.”¹⁰⁷

Adapun hasil wawancara dengan bapak Ihsan selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Untuk tahap penyimpanan atau penggudangan yakni menunggu gabah kering pada tahap kering giling. Ketika gabah sudah menjadi kering giling maka gabah sudah siap untuk ditimbun. Adapun proses penimbunan dilakukan selama 1 bulan lebih, sembari menunggu harga gabah naik. Adapun proses penimbunan paling lama sampai 1 bulan sebelum panen berikutnya.

¹⁰⁶Solik, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Desember 2019.

¹⁰⁷Ihsan, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Desember 2019.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Hj. Bibit selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 12 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“nimbun gabah kui la kondisine gabah wes kemrisik, dadi gabah la wes kering sempurna maka siap ditimbun. La nimbun kui lokasi neng omah, wong kene biasane ngaranine jodang. Nimbun gabah kui kurang lebih e rong ulanan. Utowo ngenteni regane gabah larang.”¹⁰⁸

Adapun hasil wawancara dengan ibu Hj. Bibit selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Proses penimbunan gabah itu dilakukan untuk menunggu harga gabah naik. Adapun tempat yang digunakan untuk menyimpan gabah orang sini menyebutnya dengan jodang. Sedangkan waktu nimbun gabah itu kisaran 2 bulanan, asalkan harga gabah naik maka dikeluarkan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak H. Abdul Hadi selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 13 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“la gabah wes garing sampek kemrisik, gabah wes siap ditimbun. Proses waktu nimbun kui sekitar 1 ulanan, kadang yo iso lebih tergantung regane larang. Tapi gak sampek meh panen maneh.”¹⁰⁹

Adapun hasil wawancara dengan ibu Wijati selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Untuk tahap penyimpanan atau penggudangan yakni menunggu gabah kering pada tahap kering giling. Ketika gabah sudah menjadi kering giling maka gabah sudah siap

¹⁰⁸Bibit, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 Desember 2019.

¹⁰⁹Abdul Hadi, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 Desember 2019.

untuk ditimbun. Adapun proses penimbunan dilakukan selama 1 bulan lebih, sembari menunggu harga gabah naik. Adapun proses penimbunan paling lama sampai 1 bulan sebelum panen berikutnya.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak H. Sun selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 14 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“nimbun gabah kui la kondisine gabah wes kemrisik, dadi gabah la wes kering sempurna maka siap ditimbun. La nimbun kui lokasi neng omah, wong kene biasane ngaranine jodang. Nimbun gabah kui kurang lebih e rong ulanan. Utowo ngenteni regane gabah larang.”¹¹⁰

Adapun hasil wawancara dengan bapak H. Sun selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Proses penimbunan gabah itu dilakukan untuk menunggu harga gabah naik. Adapun tempat yang digunakan untuk menyimpan gabah orang sini menyebutnya dengan jodang. Sedangkan waktu nimbun gabah itu kisaran 2 bulanan, asalkan harga gabah naik maka dikeluarkan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Wijiati selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 15 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“proses nimbun gabah kui kurang lebih e rong ulanan, pokok ngenteni regane gabah larang, intine gabah regane larang langsung ditokne. Gabah seng siap ditimbun kui gabah seng wes di pepe sampek kemirsik.”¹¹¹

¹¹⁰Sun, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Desember 2019.

¹¹¹Wijiati, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Desember 2019.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Wijiati selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Adapun untuk tahapan nimbun gabah yaitu yang pertama gabah harus dalam kondisi kering giling. Ketika gabah sudah menjadi kering giling maka gabah sudah siap untuk ditimbun. Sedangkan untuk waktu menimbun gabah itu tidak menentu, syaratnya yaitu harga gabah naik. Ketika harga gabah bagus maka gabah langsung dikeluarkan. Untuk jangka nimbun gabah itu kisaran dua bulanan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Bapak H. Tohin selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 16 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“la gabah wes garing sampek kemrisik, gabah wes siap ditimbun. Proses waktu nimbun kui sekitar 1 ulanan, kadang yo iso lebih tergantung regane larang. Tapi gak sampek meh panen maneh.”¹¹²

Adapun hasil wawancara dengan Bapak H. Tohin selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Untuk tahap penyimpanan atau penggudangan yakni menunggu gabah kering pada tahap kering giling. Ketika gabah sudah menjadi kering giling maka gabah sudah siap untuk ditimbun. Adapun proses penimbunan dilakukan selama 1 bulan lebih, sembari menunggu harga gabah naik. Adapun proses penimbunan paling lama sampai 1 bulan sebelum panen berikutnya.

¹¹²Tohin, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 Desember 2019.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Hj. Amin selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 17 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“nimbun gabah kui la kondisine gabah wes kemrisik, dadi gabah la wes kering sempurna maka siap ditimbun. La nimbun kui lokasi neng omah, wong kene biasane ngaranine jodang. Nimbun gabah kui kurang lebih e rong ulanan. Utowo ngenteni regane gabah larang.”¹¹³

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Hj. Amin selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Proses penimbunan gabah itu dilakukan untuk menunggu harga gabah naik. Adapun tempat yang digunakan untuk menyimpan gabah orang sini menyebutnya dengan jodang. Sedangkan waktu nimbun gabah itu kisaran 2 bulanan, asalkan harga gabah naik maka dikeluarkan.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Ruroh selaku petani di Desa Kradenan Kecamatan Banyuwangi pada tanggal 21 Desember 2019, yang menyatakan bahwa :

“proses nimbun gabah kui kurang lebih e rong ulanan, pokok ngenteni regane gabah larang, intine gabah regane larang langsung ditokne. Gabah seng siap ditimbun kui gabah seng wes di pepe sampek kemirsik.”¹¹⁴

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ruroh selaku petani di Desa Kradenan mengatakan : Adapun untuk tahapan nimbun gabah yaitu yang pertama gabah harus dalam kondisi kering giling. Ketika gabah sudah menjadi kering giling maka gabah sudah siap untuk

¹¹³Amin, *Wawancara*, Banyuwangi, 17 Desember 2019.

ditimbun. Sedangkan untuk waktu menimbun gabah itu tidak menentu, syaratnya yaitu harga gabah naik. Ketika harga gabah bagus maka gabah langsung dikeluarkan. Untuk jangka nimbun gabah itu kisaran dua bulanan.

2. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Yang Terjadi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi Dalam Pandangan Etika Bisnis Islam.

a. Bapak Zuhri mengelola sawah seluas 1 hektar.

Dalam mengelola sawah satu hektar bapak Zuhri mendapat 72 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 60 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda. Harga gabah kering sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-.

Untuk perinciannya antara lain :

1) Gabah Kering Sawah

$$66 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3300 \text{ Kg.}$$

$$3300 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 14.850.000$$

2) Gabah kering giling

$$60 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3000 \text{ Kg}$$

$$3000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 14.400.000$$

3) Gabah yang ditimbun

$$3000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = 16.500.000$$

- b. Bapak Solik mengelola sawah seluas 1 hektar.

Dalam mengelola sawah satu hektar bapak Solik mendapat 72 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 60 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda. Harga gabah kering sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-.

Untuk perinciannya antara lain :

- 1) Gabah Kering Sawah

$$66 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3300 \text{ Kg.}$$

$$3300 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 14.850.000$$

- 2) Gabah kering giling

$$60 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3000 \text{ Kg}$$

$$3000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 14.400.000$$

- 3) Gabah yang ditimbun

$$3000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = 16.500.000$$

- c. Bapak Ihsan mengelola sawah seluas 1,5 hektar.

Dalam mengelola sawah satu setengah hektar bapak Ihsan mendapat 99 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 90 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda.

Harga gabah kering sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-. Untuk rinciannya antara lain :

1) Gabah kering sawah

$$99 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 4950 \text{ Kg.}$$

$$4950 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 22.275.000$$

2) Gabah kering giling

$$90 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3000 \text{ Kg}$$

$$4500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 21.600.000$$

3) Gabah yang ditimbun

$$4500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = \text{Rp. } 24.750.000$$

d. Ibu Hj. Bibit mengelola sawah seluas 2 hektar.

Dalam mengelola sawah dua hektar ibu Bibit mendapat 143 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 130 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda. Harga gabah kering sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-.

Untuk rinciannya antara lain :

1) Gabah kering sawah

$$143 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 7150 \text{ Kg.}$$

$$7150 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 32.175.000$$

2) Gabah kering giling

$$130 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 6500 \text{ Kg}$$

$$6500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 31.200.000$$

3) Gabah yang ditimbun

$$6500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = \text{Rp. } 35.750.000$$

e. Bapak H. Abdul Hadi mengelola sawah seluas 2 hektar.

Dalam mengelola sawah dua hektar bapak Abdul mendapat 143 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 130 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda. Harga gabah kering sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-. Untuk perinciannya antara lain :

1) Gabah kering sawah

$$143 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 7150 \text{ Kg.}$$

$$7150 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 32.175.000$$

2) Gabah kering giling

$$130 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 6500 \text{ Kg}$$

$$6500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 31.200.000$$

3) Gabah yang ditimbun

$$6500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = \text{Rp. } 35.750.000$$

f. Bapak H. Sun mengelola sawah seluas 2 hektar.

Dalam mengelola sawah dua hektar bapak Sun mendapat 143 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 130 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan

pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda. Harga gabah kering sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-.

Untuk perinciannya antara lain :

1) Gabah kering sawah

$$143 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 7150 \text{ Kg.}$$

$$7150 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 32.175.000$$

2) Gabah kering giling

$$130 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 6500 \text{ Kg}$$

$$6500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 31.200.000$$

3) Gabah yang ditimbun

$$6500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = \text{Rp. } 35.750.000$$

g. Ibu Wijiati mengelola sawah seluas 1,5 hektar.

Dalam mengelola sawah satu setengah hektar ibu Wiji mendapat 88 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 80 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda. Harga gabah kering sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-. Untuk perinciannya antara lain :

1) Gabah kering sawah

$$88 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 4400 \text{ Kg.}$$

$$4400 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 19.800.000$$

2) Gabah kering giling

$$80 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 4000 \text{ Kg}$$

$$4000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 19.200.000$$

3) Gabah yang ditimbun

$$4000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = \text{Rp. } 22.000.000$$

h. Bapak Tohin mengelola sawah seluas 1 hektar.

Dalam mengelola sawah satu hektar bapak Tohin mendapat 72 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 60 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda. Harga gabah kering sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-.

Untuk perinciannya antara lain :

1) Gabah Kering Sawah

$$66 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3300 \text{ Kg.}$$

$$3600 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 14.850.000$$

2) Gabah kering giling

$$60 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3000 \text{ Kg}$$

$$3000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 14.400.000$$

3) Gabah yang ditimbun

$$3000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = 16.500.000$$

- i. Ibu Hj. Amin mengelola sawah seluas 1,5 hektar.

Dalam mengelola sawah satu setengah hektar ibu Amin mendapat 99 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 90 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda. Harga gabah kering sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-. Untuk perinciannya antara lain :

- 1) Gabah kering sawah

$$99 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 4950 \text{ Kg.}$$

$$4950 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 22.275.000$$

- 2) Gabah kering giling

$$90 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3000 \text{ Kg}$$

$$4500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 21.600.000$$

- 3) Gabah yang ditimbun

$$4500 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = \text{Rp. } 24.750.000$$

- j. Ibu Ruroh mengelola sawah seluas 1 hektar.

Dalam mengelola sawah satu hektar ibu Ruroh mendapat 72 karung gabah kering sawah. Setelah dilakukan pemrosesan menjadi 60 karung gabah dalam kondisi kering giling. Adapun perbedaan pendapatan petani dengan menjual gabah dalam kondisi kering giling dan kering sawah, dari segi harga sudah berbeda. Harga gabah kering

sawah Rp. 4.500,- sedangkan harga gabah kering giling Rp. 4.800,-.

Untuk perinciannya antara lain :

1) Gabah Kering Sawah

$$66 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3300 \text{ Kg.}$$

$$3300 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 14.850.000$$

2) Gabah kering giling

$$60 \text{ karung} \times 50 \text{ Kg} = 3000 \text{ Kg}$$

$$3000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 14.400.000$$

3) Gabah yang ditimbun

$$3000 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 5.500 = 16.500.000$$

Jadi dari pemapaaran diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ketika petani menjual gabah dalam kondisi kering sawah hal tersebut lebih menguntungkan dari pada menjual dengan gabah kering giling. Hal yang menyebabkan kerugian adalah faktor waktu dan biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh petani. Tetapi ketika gabah di timbun dahulu untuk menunggu harga naik maka hal tersebut bisa menjadi solusi dalam peningkatan kesejahteraan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas.

Dalam etika bisnis islam meningkatkan pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dalam bisnis. Ketika keuntungan telah didapatkan maka pertumbuhan dan keberlangsungan dalam berbisnis harus tetap dalam koridor syariat islam. Adapun tahap selanjutnya yaitu

keberkahan, faktor keberkahan merupakan puncak kebahagiaan bagi setiap muslim.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian, melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi serta analisis berdasarkan fokus penelitian. Akan didapatkan temuan-temuan informasi yang sebelumnya tidak masuk kedalam fokus penelitian. Temuan dilapangan tersebut kemudian akan dikemukakan dan dikomunikasikan dengan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan penelitian.

1. Proses Pengelolaan Hasil Panen Gabah Dalam Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
 - a. Proses Pengolahan Gabah Kering Sawah (KS) menjadi Kering Giling (KG).

Dalam tahap pasca panen yang dilakukan petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi yakni, ketika petani telah selesai dari pemisahan padi dengan batang yang dilakukan disawah. Petani membawa gabahnya ke rumah untuk dilakukan pengelolaan selanjutnya yakni pengeringan atau penjemuran guna menangkai agar gabah tidak tumbuh kecambah.

Setelah gabah selesai di keringkan sampai pada level gabah kering giling maka oleh petani Desa Kradenan menyimpan gabahnya untuk menunggu harga gabah naik. Hal tersebut atas intruksi dari petugas penyuluh pertanian lapangan. Selain hal tersebut alasan petani

menimbun gabahnya adalah untuk bahan pangan sendiri dan sarana investasi.

b. Proses Penyimpanan atau Penggudangan Gabah.

Pada tahap ini petani menyimpan gabahnya kurang lebih satu bulanan, atau sembari menunggu harga gabah naik. Jika harga gabah sudah bagus, maka petani Desa Kradenan langsung mengeluarkan gabahnya dari tempat penyimpanan.

2. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Yang Terjadi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi Dalam Pandangan Etika Bisnis Islam.

Petani Desa Kradenan dalam peningkatan kesejahteraan melalui proses pasca panen padi, dalam pandangan etika bisnis islam yaitu baik.

Karena petani Desa Kradenan menerapkan masalah mursalat yakni khifdul mal (menjaga harta), yang mana untuk menjaga hasil keuntungan dari proses pasca panen padi petani tidak langsung menjual gabahnya, tetapi menimbun gabahnya terlebih dahulu untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dalam etika bisnis islam meningkatkan pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dalam bisnis. Ketika keuntungan telah didapatkan maka pertumbuhan dan keberlangsungan dalam berbisnis harus tetap dalam koridor syariat islam. Adapun tahap selanjutnya yaitu keberkahan, faktor keberkahan merupakan puncak kebahagiaan bagi setiap muslim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam bab terakhir ini, peneliti berusaha untuk memaparkan secara singkat dan jelas. Yang mana kesimpulan pada bab 5 (lima) ini merupakan inti dari pembahasan yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Akan tetapi ada beberapa tambahan untuk pandangan studi lebih lanjut dalam bidang ekonomi islam secara umum, dan penimbunan gabah secara khusus.

- 1 Dalam tahap pasca panen yang dilakukan petani di Desa Kradean Kecamatan Puwoharjo Kabupaten Banyuwangi yakni, ketika petani telah selesai dari pemisahan padi dengan batang yang dilakukan disawah. Petani membawa gabahnya ke rumah untuk dilakukan pengelolaan selanjutnya yakni pengeringan atau penjemuran guna menangkak agar gabah tidak tumbuh kecambah. Setelah gabah selesai di keringkan sampai pada level gabah kering giling maka oleh petani Desa Kradenan menyimpan gabahnya untuk menunggu harga gabah naik. Hal tersebut atas intruksi dari petugas penyuluh pertanian lapangan. Selain hal tersebut alasan petani menimbun gabahnya adalah untuk bahan pangan sendiri dan sarana investasi. Untuk tahap pengudangan petani menyimpan gabahnya kurang lebih satu bulanan, atau sembari menunggu harga gabah naik. Jika harga gabah sudah bagus, maka petani Desa Kradenan langsung mengeluarkan gabahnya dari tempat penyimpanan.

2 Petani Desa Kradenan dalam peningkatan kesejahteraan melalui proses pasca panen padi, dalam pandangan etika bisnis islam yaitu baik. Karena petani Desa Kradenan menerapkan masalah mursalat yakni khifdul mal, yang mana untuk menjaga hasil keuntungan dari proses pasca panen padi petani tidak langsung menjual bagahnya, tetapi menimbun gabahnya terlebih dahulu untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam etika bisnis islam meningkatkan pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dalam bisnis. Ketika keuntungan telah didapatkan maka pertumbuhan dan keberlangsungan dalam berbisnis harus tetap dalam koridor syariat islam. Adapun tahap selanjutnya yaitu keberkahan, faktor keberkahan merupakan puncak kebahagiaan bagi setiap muslim.

B. Saran

Peneliti mengharapkan ada yang mau melanjutkan penelitian terhadap hal-hal yang tidak jarang menimbulkan kontroversi tidak berujung dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang dimaksud tentunya bukan bertujuan untuk melemahkan atau mempertentangkan dua pendapat tersebut. Akan tetapi, untuk mengetahui pandangan mana yang lebih relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak masalah yang dianggap ringan lainnya yang perlu dianalisis lebih mendalam. Dengan adanya penelitian-penelitian tersebut, diharapkan akan melahirkan buah pemikiran yang lebih mencerahkan dan bijak dalam menghadapi setiap perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muh. Ruslan dan Fasiha. 2018. jurnal penelitian: *Analisis Hukum Ekonomi Islam Terhadap Praktek Ihtikar*. Vol. 3. Al-Amwal : Jurnal of Islamic Economic Law.
- Andrianto, Tubana Taufiq. 2014 *pengantar ilmu pertanian, agrobisnis, agroindustry, dan agroteknologi*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Ariska, Riska dan Abdul aziz. 2018. jurnal penelitian: *Penimbunan Barang Perspektif Hukum Ekonomi*. Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Azizah, Aryanti Nur. 2108. Skripsi: *Penimbunan Gabah Oleh Pedagang Menurut Teori Maslahah (Studi di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)*, Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bakhri, Boy Syamsul. *Sistem Ekonomi Islam dalam Perbandingan*. Vol. 8. Jurnal Alhikmah.
- BPS kecamatan purwoharjo dalam angka 2105, 2016, 2017, 2018 dan 2019.
- Buchari, Alma. 2003. *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2001. *metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Diana, Ilfi Nur. 2012. *Hadis-hadis Ekonomi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Dokumentasi, *Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*, 12 November 2019.
- Dokumentasi, *Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*, 2 Januari 2020.
- Foridebi, Adesy. 2016. *Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Surakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Harisudin, M. Noor. 2016. Jurnal Penelitian: *'Urf Sebagai Sumber Islam (Fiqh) Nusantara*. Vol. 20. AL-FIKR.
- Hasan, Ali. 2009. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

<https://m.timesbatu.com/berita/31007/asal-usul-desa-kradenan-banyuwangi/3#>
dikutip pada tanggal, 20 November 2019.

Irmansyah, 2107. Skripsi: *Penimbunan Beras Yang di Perdagangan Menurut IMAM AL-GHAZALI (Studi Kasus di Kelurahan Pasar II Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal)*, Jurusan Muamalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Isna, Nikmatul. 2016. Skripsi: *Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Gabah Didesa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*, Program Studi Muamalah STAIN Ponorogo.

Istiqpada. 2107. Skripsi: *Analisis URF Terhadap Tradisi Kewajiban INFAQ Berupa Gabah di Desa Mendogo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*, Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Iswari, Kasma. 2012. Jurnal penelitian: *Kesiapan Teknologi Panen dan Pascapanen Padi Dalam Menekan Kehilangan Hasil Dan Meningkatkan Mutu Beras* (Jurnal penelitian: jurnal litbang pertanian, No. 31).

Jambak, Ilham Khair Satria. 2018. Skripsi: *Praktek Jual Beli Padi di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah (Analisa Bisnis Syariah)*, Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Jumiati. 2016. Skripsi: *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Sinaji Selatan Kabupaten Sinjai*, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makasar.

Liana. 2108. Skripsi: *Praktik Monopoli Oleh Pengusaha Hasil Bumi Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Wairelay Kecamatan Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan)*, Program Studi Muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Mardani. 2014. *Hukum Bisnis Islam*. Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustaq, Ahmad. 2003. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar.

Musyarofah. 2017. Skripsi: *Preferensi Petani Dalam Penjualan Gabah Pasca Panen di Desa Sumur Mati Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo*, Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Jember.

- Partanto, Pius A & M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola).
- Pusat Pengembangan dan Pengkajian Ekonomi Islam (P3EI). 2014. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Raharjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rajaga, Mohammad. 2006. *Ekonomi Dunia Keseharian Kita* (Surabaya: Katalog Dalam Terbitan).
- Rivai, Veithzal *et.al.* 2012. *Islamic Business And Economic Ethics*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanderson, Stephen K. 2011. *Makrososiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulardjo. 2014. jurnal penelitian: *Penanganan Pascapanen Padi* (Jurnal penelitian: Magistra, No. 88).
- Suryabrata, Sumardi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sutriono dan Anik Suwandri. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Intimedia.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wahyudi, Imam. 2017. Skripsi: *Penyimpanan Hasil Tani di Gudang Dalam Rangka Untuk Mendapatkan Resi Gudang Tinjauan Maqashid Syari'ah*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Xaverius, *et.al.* 2013. Jurnal Penelitian: *Analisis Tingkat Pendapatan, Pola Konsumsi dan Tingkat Penerimaan Petani Padi Sawah Varietas Lokal Ditinjau Dari Garis Kemiskinan*, 2013.
- Zahro', Siti Fatimatuz. 2017. Skripsi: *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Dengan Sistem Akad Salam (Studi Kasus Pada Jual Beli Padi di Desa Ketuwan Kecamatan Kedungtuban Blora)*, Jurusan Muamalah UIN Walisongo Semarang.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD HANIF SULHAN
NIM : E20162061
Prodi : Ekonomi Syariah
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Tradisi Pengelolaan Hasil Panen Gabah Berdasarkan Peningkatan Kesejahteraan di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi**” adalah benar-benar hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang diambil dan disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 29 April 2020
Saya yang menyatakan

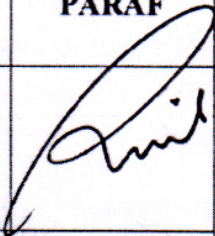
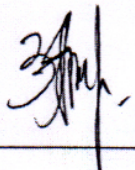
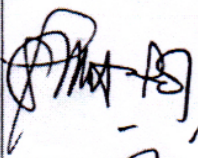

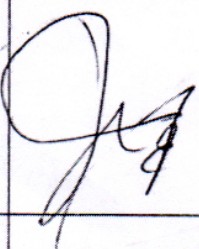
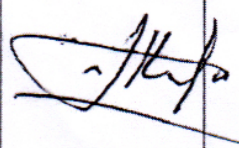


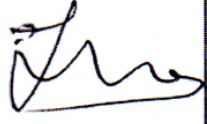
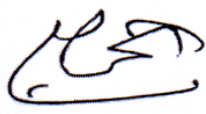
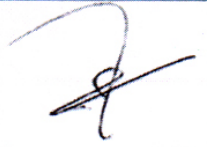
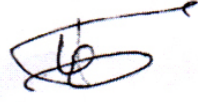

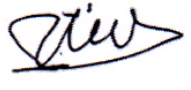
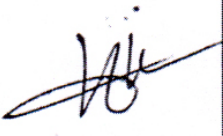
MUHAMMAD HANIF SULHAN
NIM. E20162061

MATRIK PENELITIAN

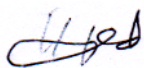


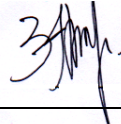
JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Analisis Tradisi Pengelolaan Hasil Panen Gabah Berdasarkan Peningkatan Kesejahteraan di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.</p>	1. Tradisi Pengelolaan Hasil Panen	<p>a. Tradisi bersifat khusus</p>	<p>1) Kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Kradenan, Kec. Purwoharjo, Kab. Banyuwangi.</p> <p>2) Selaras dengan Etika Bisnis Islam.</p>	<p>1. Informan;</p> <p>a. Koordinator PPL Kec Purwoharjo.</p> <p>b. Petugas PPL Desa Kradenan Kec. Purwoharjo, Kab. Banyuwangi.</p> <p>c. 4 (empat) tokoh masyarakat di Desa Kradenan.</p> <p>d. Kelompok tani Desa Kradenan Kec. Purwoharjo, Kab. Banyuwangi.</p> <p>1) 1 (satu) pengurus</p> <p>2) 2 (dua) anggota</p> <p>e. 1 (satu) pedagang gabah Desa Kradenan.</p> <p>f. 1 (satu) pedagang gabah yang memiliki tempat (selep) penggilingan gabah (yang menetap).</p> <p>g. 10 (sepuluh) petani padi di Desa Kradenan.</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian analisis deskriptif</p> <p>3. Lokasi penelitian di Desa Kradenan, Kec. Purwoharjo, Kab. Banyuwangi</p> <p>4. Teknik penentuan informan: <i>purposive</i> dan <i>snowball</i></p> <p>5. Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>6. Teknik analisis data deskriptif</p> <p>7. Keabsahan data; triangulasi sumber.</p>	<p>1. Bagaimana proses pengelolaan hasil panen gabah dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimana analisis peningkatan kesejahteraan yang terjadi di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dalam pandangan Etika Bisnis Islam?</p>
	2. Peningkatan Kesejahteraan	<p>a. Peningkatan Kesejahteraan</p>	<p>1) Tindakan meningkatkan pendapatan.</p> <p>2) Tindakan untuk mencapai ke damaaian.</p> <p>3) Tindakan meningkatkan pelayanan kesehatan.</p>			

JURNAL PENELITIAN KEGIATAN

HARI/TANGGAL	URAIAN KEGIATAN	PARAF
Senin/11 November 2019	Surat masuk diberikan kepada Kepala Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi.	
Selasa/12 November 2019	Wawancara kepada sekretaris Desa Kradenan terkait profil Desa Kradenan.	
Selasa/19 November 2019	Wawancara kepada Koordinator Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwoharjo terkait dengan aktivitas pengelolaan pasca panen padi.	
Rabu/20 November 2019	Wawancara kepada petugas PPL Desa Kradenan terkait dengan aktivitas pengelolaan pasca panen padi.	
Kamis/21 November 2019	Wawancara kepada bapak H. Ahmad Sutaji selaku tokoh masyarakat Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah berdasarkan teori Peningkatan Kesejahteraan	
Kamis/21 November 2019	Wawancara kepada bapak Muntari selaku tokoh masyarakat Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah berdasarkan teori Peningkatan Kesejahteraan	

Sabtu/23 November 2019	Wawancara kepada bapak KH. Abdul Mu'in selaku tokoh masyarakat Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah berdasarkan teori Peningkatan Kesejahteraan	
Sabtu/23 November 2019	Wawancara kepada bapak KH. Ahmad Thohari selaku tokoh masyarakat Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah berdasarkan teori Peningkatan Kesejahteraan	
Minggu/24 November 2019	Wawancara kepada pengurus kelompok tani di Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi.	
Senin/25 November 2019	Wawancara kepada anggota kelompok tani di Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi.	
Senin/25 November 2019	Wawancara kepada anggota kelompok tani di Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi.	
Senin/09 Desember 2019	Wawancara kepada pedagang gabah Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi.	
Senin/10 Desember 2019	Wawancara kepada pemilik tempat (selep) penggilingan gabah (yang menetap) Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi.	

Selasa/10 Desember 2019	Wawancara kepada bapak Zuhri selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah.	
Selasa/10 Desember 2019	Wawancara kepada bapak Solik selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah.	
Rabu/11 Desember 2019	Wawancara kepada bapak Ihsan selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah.	
Kamis/12 Desember 2019	Wawancara kepada Ibu Hj. Bibit selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah.	
Jumat/13 Desember 2019	Wawancara kepada bapak H. Abdul Hadi selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah.	
Sabtu/14 November 2019	Wawancara kepada bapak H. Sun selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah.	
Minggu/15 Desember 2019	Wawancara kepada Ibu Wijiati selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah.	
Senin/16 Desember 2019	Wawancara kepada bapak Tohin selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah.	

Selasa/17 Desember 2019	Wawancara kepada ibu Hj. Amin selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah	
Sabtu/21 Desember 2019	Wawancara kepada Ibu Ruroh selaku petani Desa Kradenan terkait dengan tradisi pengelolaan hasil panen gabah	
Selasa/31 Desember 2019	Wawancara kepada Bapak Dayat terkait dengan sejarah Desa Kradenan.	
Kamis/2 Januari 2020	Dokumentasi dan kelengkapan informasi.	

Kradenan, 2 Januari 2020
a/n. Kepala Desa Kradenan
Sekertaris Desa



Efrillia Ade Siswoyo

IAIN JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Untuk PPL Desa Kradenan

1. Siapa nama Ibu?
2. Apa pendidikan terakhir Ibu?
3. Bagaimana pengelolaan pasca panen padi?
4. Bagaimana cara yang efektif dalam menyiasati harga padi pasca panen?
5. Sejak kapan tradisi menimbun gabah di Desa Kradenan itu dilakukan?
6. Apa yang mendasari kegiatan menimbun gabah di Desa Kradenan?

B. Pedoman Wawancara Untuk Pengurus Kelompok Tani

1. Siapa nama bapak?
2. Apakah ada penyuluhan tentang pengelolaan pascapanen gabah oleh petugas PPL?
3. Bagaimana sosialisasinya?

C. Pedoman Wawancara Untuk Anggota Kelompok Tani

1. Siapa nama bapak?
2. Apakah ada penyuluhan tentang pengelolaan pascapanen gabah oleh petugas PPL?
3. Bagaimana bapak dalam mengelola hasil panen gabah?
4. Dimana bapak menyimpan hasil panen (gabah)?
5. Bagaimana bapak dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari? Karena hasil panen bapak untuk sementara ditimbun?

D. Pedoman Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat

1. Siapa nama bapak?

2. Bagaimana proses pengolahan hasil panen gabah?
3. Bagaimana proses pengolahan gabah kering sawah menjadi kering giling?
4. Bagaimana proses penyimpanan atau penggudangan gabah?
5. Berapa peningkatan pendapatan ketika gabah ditimbun terlebih dahulu?
6. Bagaimana bapak mencukupi kebutuhan sehari-hari, ketika gabah hasil panen ditimbun?

E. Pedoman Wawancara Untuk Pedagang Gabah

1. Siapa nama bapak?
2. Sebagai Pedagang, anda lebih memilih padi dengan jenis kering sawah atau kering lumbung?
3. Berapa selisih harga antara padi kering sawah dengan kering lumbung?

F. Pedoman Wawancara Untuk Pemilik Penggilingan Gabah (Selep) Yang di Tempat.

1. Siapa nama bapak?
2. Sebagai Pedagang, anda lebih memilih padi dengan jenis kering sawah atau kering lumbung?
3. Berapa selisih harga antara padi kering sawah dengan kering lumbung?

G. Pedoman Wawancara Untuk Petani

1. Siapa nama bapak?
2. Tanaman apa saja yang bapak tanam?
3. Bagaimana proses pengolahan hasil panen gabah?
4. Bagaimana proses pengolahan gabah kering sawah menjadi kering giling?
5. Bagaimana proses penyimpanan atau penggudangan gabah?

6. Berapa peningkatan pendapatan ketika gabah ditimbun terlebih dahulu?
7. Bagaimana bapak mencukupi kebutuhan sehari-hari, ketika gabah hasil panen ditimbun?
8. Berapa biaya pengelolaan sawah sampai panen gabah?
9. Berapa jumlah pendapatan yang diterima setiap panen gabah?
10. Dimana bapak menyimpan hasil panen gabah?
11. Kapan bapak menjual gabah?
12. Bagaimana bapak dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari? Karena hasil panen bapak untuk sementara ditimbun?

Refrensi Wawancara:

1. Koordinator Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi: Sunarto, *Wawancara*, Banyuwangi, 19 November 2019.
2. Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi: Siti Maknowiyatin, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 November 2019.
3. Tokoh Masyarakat Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
 - a. Ahmad Sutaji, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2019.
 - b. Muntari, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2019.
 - c. Abdul Mu'in, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 November 2019.
 - d. Ahmad Thohari, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 November 2019.
4. Pengurus Kelompok Tani Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi: Imam, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 November 2019.
5. Anggota Kelompok Tani Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
 - a. Tugiyat, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 November 2019.

- b. Syakur, mam, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 November 2019.
6. Pedagang Gabah Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi: Zainal Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Desember 2019.
7. Pemilik penggilingan gabah yang menetap (selep) Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi: Iwan, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Desember 2019.
8. Petani Gabah Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
 - a. Zuhri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Desember 2019.
 - b. Solik, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Desember 2019.
 - c. Ihsan, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Desember 2019.
 - d. Bibit, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 Desember 2019.
 - e. Abdul Hadi, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 Desember 2019.
 - f. Sun, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Desember 2019.
 - g. Wijati, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Desember 2019.
 - h. Tohin, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 Desember 2019.
 - i. Amin, *Wawancara*, Banyuwangi, 17 Desember 2019.
 - j. Ruroh, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 Desember 2019.
9. Wawancara dengan sejarawan Banyuwangi tentang sejarah Desa Kradenan: Dayat, *Wawancara*, Banyuwangi, 31 Desember 2019.

Referensi Observasi :

Observasi, Banyuwangi, 18 November 2019.

IAIN JEMBER

**DOKUMENTASI PENELITIAN DI DESA KRADENAN KECAMATAN
PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI**

- 1. Dokumentasi dengan Kepala Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait penyerahan surat izin penelitian.**



- 2. Dokumentasi wawancara dengan Sekretaris Kepala Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait Profil Desa Kradenan.**



3. Dokumentasi wawancara kepada Koordinator Penyuluhan Pertanian Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait dengan aktivitas pengelolaan pasca panen padi.



4. Dokumentasi wawancara dengan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait dengan aktivitas pengelolaan pasca panen padi.



5. Dokumentasi wawancara kepada Tokoh Masyarakat Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait dengan pandangan tokoh masyarakat pada aktivitas pengelolaan pasca panen padi.

a. Bapak KH. Ahmad Sutaji



b. Bapak Muntari



c. Bapak KH. Ahmad Thohari



d. Bapak KH. Abdul Mu'in



6. Dokumentasi wawancara kepada pedagang gabah di Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait dengan harga gabah.



7. Dokumentasi wawancara kepada pedagang gabah (yang memiliki selep menetap) di Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait dengan harga gabah.



8. Dokumentasi wawancara dengan pengurus Kelompok Tani Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait dengan aktivitas pengelolaan pasca panen padi.



9. Dokumentasi wawancara dengan anggota Kelompok Tani Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait dengan aktivitas pengelolaan pasca panen padi.

a. Bapak H. Tugiyat



b. Bapak H. Syakur



10. Dokumentasi wawancara dengan sejarawan Kab. Banyuwangi terkait sejarah berdirinya Desa Kradenan.



11. Dokumentasi wawancara dengan petani Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi terkait dengan aktivitas pengelolaan pasca panen padi.

a. Bapak Zuhri



b. Bapak Solik



c. Bapak Ihsan



d. Ibu Hj. Bibit



e. Bapak H. Abdul Hadi



f. Bapak H. Sun



g. Ibu Wijiati



h. Bapak Tohin



i. Ibu Hj. Amin



j. Ibu Ruroh





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.id – e-mail : info@iain-jember.ac.id

Nomor : B-72/In.20/7.a/PP.00.9/10/2019
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi
di-

TEMPAT

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian dengan identitas sebagai berikut :

Nama Mahasiswa : Muhammad Hanif Sulhan
NIM : E20162061
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Ekonomi Syariah
No Telpn : 085238859658
Dosen Pembimbing : Hikmatul Hasanah, S. E.I., M. E.
NUP : 201708173
Judul Penelitian : Analisis Tradisi Pengelolaan Hasil Panen Gabah Berdasarkan Peningkatan Kesejahteraan di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 23 Oktober 2019

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Abdul Rokhm

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Muhammad Hanif Sulhan
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 Maret 1998
Alamat : Dusun Perangan 003/003 Desa Kradenan
Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
Provinsi Jawa Timur Kode Pos 68483.
Jenis Kelamin : Laki-laki.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Mahasiswa.
Kewarganegaraan : WNI.
No. Hp : 0852388595658.
Email : sulhanhanif@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Hasanuddin14 2003-2004.
2. Madrasah Ibtidaiyah NU I Kradenan 2004-2010.
3. Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Muta'allimin Simbar 2010-2013.
4. Madrasah Aliyah Roudlotul Muta'allimin Simbar 2013-2016.
5. IAIN Jember 2016-2020.

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) Madrasah Aliyah Roudlotul Muta'allimin Simbar 2014/2015 (sebagai anggota).
2. HMPS EKSYAR (Ekonomi Syariah) IAIN Jember 2018/2019 (sebagai anggota).